



**EKSISTENSI ADAT BUDAYA BATAK  
DALIHAN NA TOLU PADA MASYARAKAT  
BATAK**

**( Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes)**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

**Shinta Romaulina Nainggolan**

**NIM: 3401407067**

**JURUSAN HUKUM DAN KEWARGANEGARAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kesidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Hamonangan S., M.Si  
NIP.195002071979031001

Drs. Makmuri  
NIP.194907141978021001

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Mengetahui

Ketua Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan

Drs. H. Slamet Sumarto, M.Pd  
NIP. 196101271986011001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Drs. Setiajid, M.Si  
NIP.196006231989011001

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Hamonangan S., M.Si  
NIP.195002071979031001

Drs. Makmuri  
NIP. 194907141978021001

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang,

Drs. Subagyo, M.Pd  
NIP.195108081980031003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan atau plagiat dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2011

Shinta Romaulina N  
NIM. 3401407067



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

- *Di manapun kaki kita berpijak, di situlah kita akan tetap menjunjung tinggi adat budaya nenek moyang kita.*
- *Sekali Batak tetap Batak.*
- *Habonaron Do Bona yang berarti kebenaran adalah awal (Batak Simalungun).*

### PERSEMBAHAN:

1. Allah SWT yang telah memberikan ridho dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.
2. Papah dan Mamah tercinta yang senantiasa memberikan doa dan motivasi.
3. Kakakku Deasy Kurniasih Nainggolan dan adikku Rosliana Nainggolan tersayang

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan nikmat yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul “ Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi strata 1 di Universitas Negeri Semarang guna meraih gelar sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. H. Slamet Sumarto, M.Pd, Ketua Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. H. Hamonangan Sigalingging, M. Si, Dosen Pembimbing I yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

5. Drs. Makmuri, Dosen Pembimbing II yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.
6. J. Limbong ketua *Punguan Parsahutaon* di Kabupaten Brebes sebagai nara sumber.
7. Op. Prizt Silalahi selaku sesepuh masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes yang telah membantu.
8. Masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes selaku objek penelitian dan sebagai informan yang memberikan informasi dengan tulus dan jujur tentang adat budaya Batak khususnya *Dalihan Na Tolu*.
9. Papah, mamah dan saudaraku yang telah memberikan doa dan motivasinya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Abangku tercinta Jhonfriman Sitohang yang telah memberikan doa dan motivasi serta selalu menghiburku disaat aku merasa sedih.
11. Teman sekamarku Rara dan adik-adik kosku Fitri, Lala, Lina, Novi, Iqoh, Rini. Terimakasih atas doa dan motivasinya.
12. Teman-teman PKn angkatan 2007 yang selalu berbagi dalam suka dan duka selama 4 tahun bersama.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa dan penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan para pembaca pada umumnya, Amin.

Semarang, Juli 2011

Penulis





## SARI

**Nainggolan, Shinta Romaulina.** 2011. *Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes)*. Sarjana Pendidikan Kewarganegaraan. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I :Drs. H. Hamonangan S.,M.Si, Pembimbing II: Drs. Makmuri.88h.

**Kata Kunci : Adat Budaya Batak, Dalihan Na Tolu, Masyarakat Batak Perantauan.**

Masyarakat Batak adalah salah satu masyarakat yang memiliki banyak keunikan mulai dari bahasa, sistem perkawinan, sistem kekerabatan dan falsafah hidup yang mereka junjung tinggi yaitu *Dalihan Na Tolu*. Masyarakat Batak banyak kita jumpai di berbagai tempat di Indonesia tak terkecuali di Kabupaten Brebes yaitu salah satu Kabupaten di Jawa Tengah. Masyarakat Batak akan selalu menjaga dan melestarikan adat budaya yang dimiliki meskipun mereka berada jauh di perantauan. Di dalam setiap aktivitas yang dilakukan masyarakat Batak akan tetap menggunakan falsafah hidup yang mereka miliki yaitu *Dalihan Na Tolu*. Bagi masyarakat Batak *Dalihan Na Tolu* adalah falsafah hidup yang tidak akan pernah ditinggalkan sampai kapanpun. Berdasarkan latar belakang yang ada muncul pertanyaan yaitu Bagaimana dengan masyarakat Batak yang berada di perantauan khususnya di Kabupaten Brebes.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana eksistensi adat budaya *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes? (2) Bagaimana pelaksanaan *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes? Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui eksistensi adat budaya *Dalihan Na Tolu* di perantauan (2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan adat budaya *Dalihan Na Tolu* di perantauan.

Dalam penelitian ini difokuskan pada (1) Eksistensi adat budaya *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes (2) Pelaksanaan adat budaya *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes Sumber data diperoleh dari (1) Kata-kata dan tindakan dari masyarakat Batak yang berada di perantauan, (2) Sumber data tertulis yaitu berupa buku-buku dan dokumen yang berkaitan dengan adat budaya Batak, (3) Foto yaitu foto-foto pribadi maupun foto milik orang lain yang berkaitan dengan adat Batak, (4) Data Statistik yaitu data yang dimiliki oleh BPS Kabupaten Brebes. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan, dokumentasi. Data divalidasi dengan teknik Triangulasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes sangat menjunjung tinggi adat budaya yang mereka miliki mulai dari adat perkawinan, adat kematian, sistem kekerabatan, dan falsafah hidup mereka. Di dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes masih memegang teguh falsafah *Dalihan Na Tolu*, baik dalam perkawinan, kelahiran, kematian dan upacara adat yang bersifat kebahagiaan maupun kemalangan, (2) Keberadaan adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu* bagi masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes masih tetap dipertahankan meskipun mereka jauh dari kampung halaman, hal ini karena bagi masyarakat Batak perantauan *Dalihan Na Tolu* adalah falsafah hidup yang sangat penting selain itu juga *Dalihan Na Tolu* adalah sarana pengikat tali kasih antar masyarakat Batak. Bagi masyarakat Batak yang berada di perantauan dengan kita mengetahui siapa yang menjadi *hula-hula*, *dongan tubu* ataupun *boru* kita maka akan memudahkan kita dalam melakukan aktivitas adat yang lain. Meskipun pelaksanaannya sendiri sudah mengalami beberapa perubahan, namun tidak menghilangkan kesakralan dari prosesi upacara adat yang berkaitan dengan *Dalihan Na Tolu*.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes selalu dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan perkembangan yang dihadapinya. Adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu* masih tetap dilaksanakan dan dipakai masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes dalam setiap aktifitas kegiatan adat. Keberadaan adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu* di Kabupaten Brebes masih tetap ada dan akan terus ada, hal ini karena *Dalihan Na Tolu* adalah falsafah yang tidak akan pernah dapat dirubah ataupun hilang meskipun jauh di perantauan.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut (1) Kepada masyarakat Batak perantauan khususnya para orang tua agar tetap menanamkan kepada anak-anaknya tentang adat budaya Batak khususnya *Dalihan Na Tolu*, (2) Kepada para akademis maupun tokoh-tokoh Batak, supaya melakukan kajian-kajian lebih mendalam tentang permasalahan-permasalahan yang relevan berkaitan dengan adat Batak secara umum maupun secara khusus seperti adat budaya *Dalihan Na Tolu*.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>SARI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	7

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Adat Budaya Batak .....	9
B. Nilai Inti Budaya Batak .....	14
C. Adat Budaya Dalihan Na Tolu .....	20
D. Unsur-unsur Dalihan Na Tolu	
1. Hula-hula/Mora .....	24
2. Dongan Tubu/Kahanggi .....	26
3. Boru .....	27

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	30
B. Lokasi Penelitian .....	31
C. Fokus Penelitian .....	31
D. Sumber Data Penelitian .....	32
E. Metode Pengumpulan Data .....	34
F. Validitas Data .....	39
G. Metode Analisis Data .....	41

## **BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	44
B. Pembahasan .....	59

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

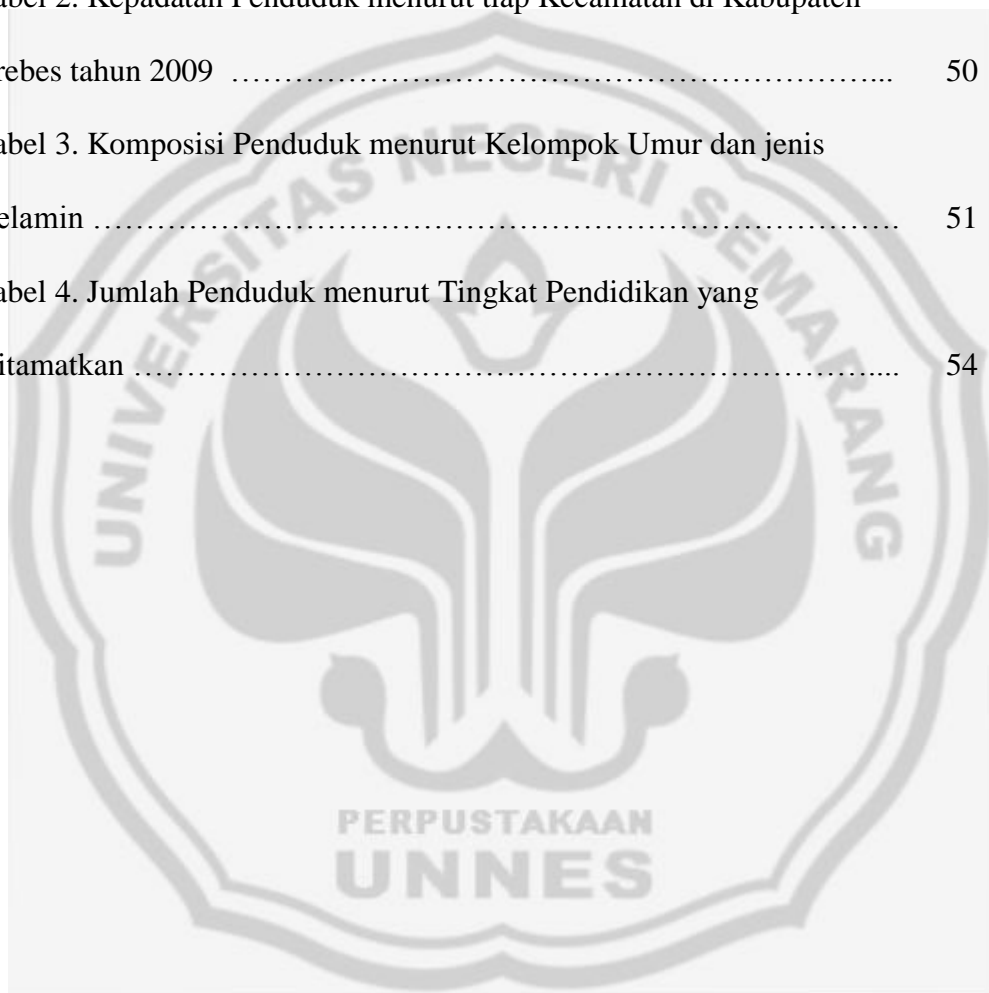
A. Simpulan .....	86
B. Saran .....	87

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
-----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

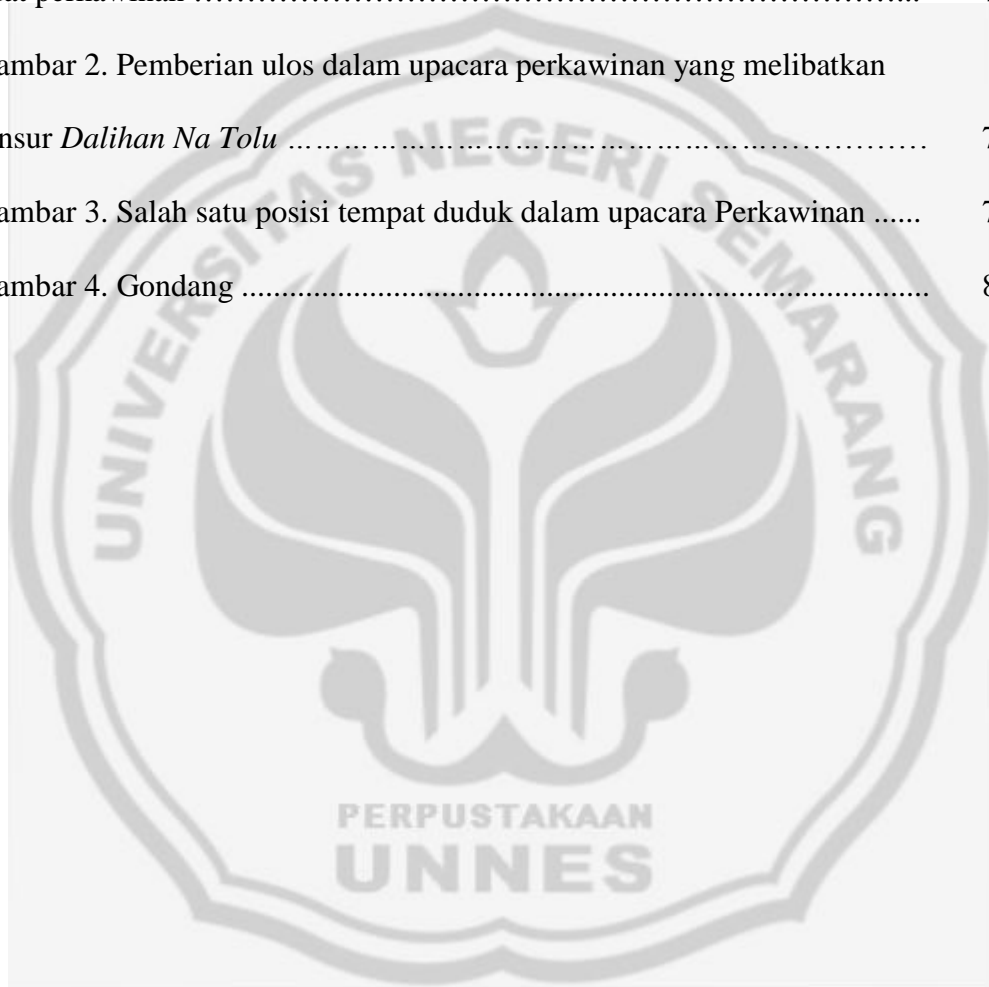
Halaman

Tabel 1. Nama perkumpulan ( <i>Punguan Parsahutaon</i> ) dan Jumlah Keanggotaan <i>Punguan Parsahutaon</i> di Kabupaten Brebes .....	48
Tabel 2. Kepadatan Penduduk menurut tiap Kecamatan di Kabupaten Brebes tahun 2009 .....	50
Tabel 3. Komposisi Penduduk menurut Kelompok Umur dan jenis Kelamin .....	51
Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan yang ditamatkan .....	54



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Posisi <i>hula-hula</i> paling depan ketika memasuki tempat acara adat perkawinan .....	78
Gambar 2. Pemberian ulos dalam upacara perkawinan yang melibatkan unsur <i>Dalihan Na Tolu</i> .....	78
Gambar 3. Salah satu posisi tempat duduk dalam upacara Perkawinan .....	79
Gambar 4. Gondang .....	84



## DAFTAR BAGAN

### Halaman

Bagan 1. Model Analisis Data Miles dan Hubberman (2007: 20) .....	43
---	----



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Daftar Nama Responden dan Informan
2. Struktur Organisasi Parsahutaon Kabupaten Brebes
3. Instrumen Penelitian
4. Peta Kabupaten Brebes





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia selain memiliki wilayah yang luas dan penduduk yang sangat banyak, juga mempunyai puluhan bahkan ratusan adat budaya. Dari adat budaya Batak, adat budaya Jawa, adat budaya Bugis, adat budaya Sasak dan masih banyak yang lainnya. Salah satu diantara adat budaya Indonesia yang memiliki banyak kekhasan adalah adat budaya Batak Sumatera Utara. Kekhasan itu bisa dilihat dari upacara perkawinan, sistem kekerabatan, cara mereka bersosialisasi dengan masyarakat suku lain serta falsafah hidup mereka.

Masyarakat Batak memiliki falsafah hidup yang selalu dilaksanakan dalam setiap aktivitas kemasyarakatan, seperti dalam aktivitas perkawinan, upacara kematian, upacara menempati rumah yang baru dan sebagainya, yang sangat menarik untuk dikaji terutama bagi masyarakat di luar etnis Batak. Mengenal kebiasaan adat suku-suku lain dan memahami dengan benar makna serta tujuannya, dapat menumbuhkan rasa toleransi dan simpati terhadap kebudayaan suku-suku lain tersebut. Hal ini sangat bermanfaat jika terjadi perkawinan antar suku, yang pada saat ini banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat kita.

Setiap suku bangsa memiliki falsafah atau pedoman hidup yang berbeda satu dengan yang lain. Begitu pula dengan masyarakat suku Batak, meskipun mereka berada jauh dari tempat mereka berasal mereka akan tetap

menjunjung tinggi falsafah hidup mereka. Falsafah hidup masyarakat Batak yang paling tinggi adalah falsafah *Dalihan Na Tolu* yang disebut juga ”*Tungku nan Tiga*” yang selanjutnya akan disingkat dengan DNT adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak. Di dalam DNT, terdapat tiga unsur hubungan kekeluargaan. Ketiga unsur hubungan kekeluargaan itu adalah *Dongan Sabutuha* (teman semarga), *Hula-hula* (keluarga dari pihak Istri), dan *Boru* (keluarga dari pihak menantu laki-laki kita) (Sihombing, T.M., 1986: 71).

Sedangkan menurut Marbun (1987: 37) *Dalihan Na Tolu* adalah dasar kehidupan bagi masyarakat Batak, terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan yakni *Dongan Sabutuha*, *Hula-hula*, dan *Boru*. Ketiganya bergerak serta saling berhubungan selaras, seimbang dan teguh oleh adanya *marga* dan prinsip *marga*.

*Dalihan Na Tolu* berfungsi menentukan tentang kedudukan, hak dan kewajiban seseorang atau kelompok orang atau mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam kehidupan adat bermasyarakat. Selain itu juga berfungsi sebagai dasar dalam bermusyawarah dan mufakat masyarakat Batak (Marbun dan Hutapea, 1987: 37).

Bagi masyarakat Batak migrasi telah menjadi kebiasaan. Menurut perkiraan pada tahun 1986 saja ada kurang lebih tiga juta orang Batak yang berada di tanah Batak, kecuali yang berada di Sumatera Timur yang jumlahnya juga cukup banyak. Sedang orang Batak terpelajar atau perantau banyak yang bermukim di kota-kota besar, tidak hanya di kota Medan dan

Jakarta saja, melainkan hampir di seluruh Indonesia dengan menduduki berbagai macam pekerjaan (Ensiklopedi Indonesia, 1980: 413-414).

Meskipun suku Batak telah banyak berpindah dari kampung halaman di kawasan Danau Toba ke tempat perantauan baik itu di desa maupun di kota. Mereka tetap memegang teguh nilai budaya yang mereka bawa meskipun mereka telah berada jauh dari tempat mereka berasal. Sekalipun di rantau suku Batak selalu peduli dengan identitas sukunya, seperti berusaha mendirikan perhimpunan semarga atau sekampung dengan tujuan untuk menghidupkan ide-ide adat budayanya. Mereka mengadakan pertemuan secara berkala dalam bentuk adat ataupun silaturahmi (<http://bakkara.Blogspot.com.dalihan-na-tolu.html>, 29 Juni 2006).

Di berbagai tempat di luar Sumatera Utara suku Batak banyak kita jumpai sebagai perantau. Mobilitas orang Batak yang cukup tinggi mengantarkan mereka ke berbagai penjuru tanah air di Indonesia bahkan sampai keluar negeri. Salah satu daerah di Indonesia yang di jadikan tempat oleh masyarakat suku Batak untuk merantau adalah Brebes salah satu Kabupaten di Jawa Tengah.

Berbagai macam budaya ada di Kabupaten Brebes, dari adat budaya Jawa, adat budaya Minang, adat budaya Sunda, adat budaya Bali dan adat budaya Batak. Meskipun di Kabupaten Brebes banyak sekali adat budaya namun adat budaya suku Batak masih tetap bertahan. Suku Batak adalah salah satu suku yang terkenal dengan kekhasannya sehingga di manapun mereka berada mereka akan tetap terlihat. Di manapun mereka berada mereka

akan menonjolkan dan akan menunjukkan jati diri mereka. Masyarakat Batak menganggap bahwa jati diri mereka akan terlihat dalam hal falsafah hidup yang mereka bawa yaitu falsafah hidup *Dalihan Na Tolu*.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan mereka lebih memilih Kabupaten Brebes untuk dijadikan tempat bagi sebagian besar masyarakat Batak merantau. Alasan yang paling utama adalah untuk mengadu nasib mereka dan juga karena mereka mendengar tanah di Kabupaten Brebes sangat subur untuk pertanian. Sebagian besar orang Batak yang baru datang ke Kabupaten Brebes langsung mengadu nasib mereka dengan berdagang yaitu berdagang bawang merah dan sebagian lain berdagang di pasar tradisional. Selain sebagai pedagang, masyarakat Batak juga berprofesi sebagai petani bawang merah. Dengan modal uang yang dimilikinya, orang-orang Batak di Kabupaten Brebes akan menyewa lahan persawahan yang dimiliki para warga asli Brebes untuk ditanami bawang merah.

Meskipun mereka berada di daerah perantauan yang kondisi lingkungan maupun masyarakatnya berbeda dengan di daerah asal mereka, namun mereka tetap bisa bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Masyarakat Batak sangat memegang teguh falsafah hidup mereka yaitu *Dalihan Na Tolu*. Mereka akan tetap menjaga dan melestarikan adat budaya *Dalihan Na Tolu* meskipun mereka tidak berada di kampung halaman yaitu Sumatera Utara. *Dalihan Na Tolu* akan tetap mereka tanamkan dari dulu, sekarang dan selamanya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan di berbagai bidang mulai dari pengetahuan hingga teknologi, maka adat budaya akan tergeser jika kita tidak merawat dan melestarikannya. Sama halnya dengan adat budaya lain maka adat budaya Batak pun perlu dirawat dan dilestarikan agar anak cucu kita tetap dapat menikmati. Apa lagi bagi masyarakat Batak yang sangat memegang teguh falsafah hidup mereka yaitu *Dalihan Na Tolu*. Bagi masyarakat Batak menjaga eksistensi dari adat budaya *Dalihan Na Tolu* dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan adalah suatu hal yang wajib. Karena bagi masyarakat Batak *Dalihan Na Tolu* adalah falsafah hidup yang akan tetap ada sampai kapanpun.

Pada masyarakat Batak yang berada di kampung halaman (*Bonapasogit*) mungkin akan sangat mudah dalam menjaga dan melestarikan adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu*. Hal ini dikarenakan, masyarakat Batak yang berada di kampung halaman (*Bonapasogit*) diberbagai aktivitas yang dilakukan harus selalu menggunakan falsafah Batak *Dalihan Na Tolu*. Misalkan dalam hal Upacara Perkawinan, Upacara Kematian, Upacara Kelahiran, dalam penyelesaian Sengketa dan ritual adat yang lain. Selain itu masyarakat Batak yang berada di kampung halaman (*Bonapasogit*) tidak terpengaruh oleh budaya luar yang masuk sehingga *Dalihan Na Tolu* akan tetap terjaga.

Namun bagaimana dengan masyarakat Batak yang berada di perantauan khususnya masyarakat Batak di Kabupaten Brebes. Pertanyaan itu

mungkin akan membuat kita menjadi berfikir untuk mencari dan menemukan jawabannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang dapat peneliti teliti adalah:

1. Bagaimana eksistensi adat budaya *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana pelaksanaan adat budaya *Dalihan Na Tolu* bagi masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui eksistensi adat budaya *Dalihan Na Tolu* di perantauan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan adat budaya *Dalihan Na Tolu* di perantauan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bahan bagi penelitian lanjutan agar dapat memperluas pengetahuan tentang eksistensi adat budaya *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan tentang eksistensi adat budaya *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak.
- b. Bagi masyarakat Batak, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan kepada masyarakat Batak agar dapat tetap menjaga adat budaya yang dimiliki, khususnya adat budaya *Dalihan Na Tolu* meskipun mereka berada jauh di perantauan.
- c. Bagi masyarakat umum, dapat membuka wacana bagi masyarakat luas tentang adat budaya Batak khususnya *Dalihan Na Tolu*.

### E. Batasan Istilah

Permasalahan yang dikaitkan dengan judul di atas sangat luas, sehingga tidak mungkin dari lapangan permasalahan yang ada itu dapat terjangkau dan terselesaikan semua. Untuk menghindari perbedaan dalam pemahaman terhadap judul skripsi, maka beberapa istilah yang terdapat pada judul perlu dijelaskan.

Penegasan istilah sangat penting artinya karena fungsinya untuk memberi batasan ruang lingkup dan ini merupakan usaha peneliti dan pembaca atau pihak yang terkait agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Istilah-istilah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Eksistensi adat budaya Batak

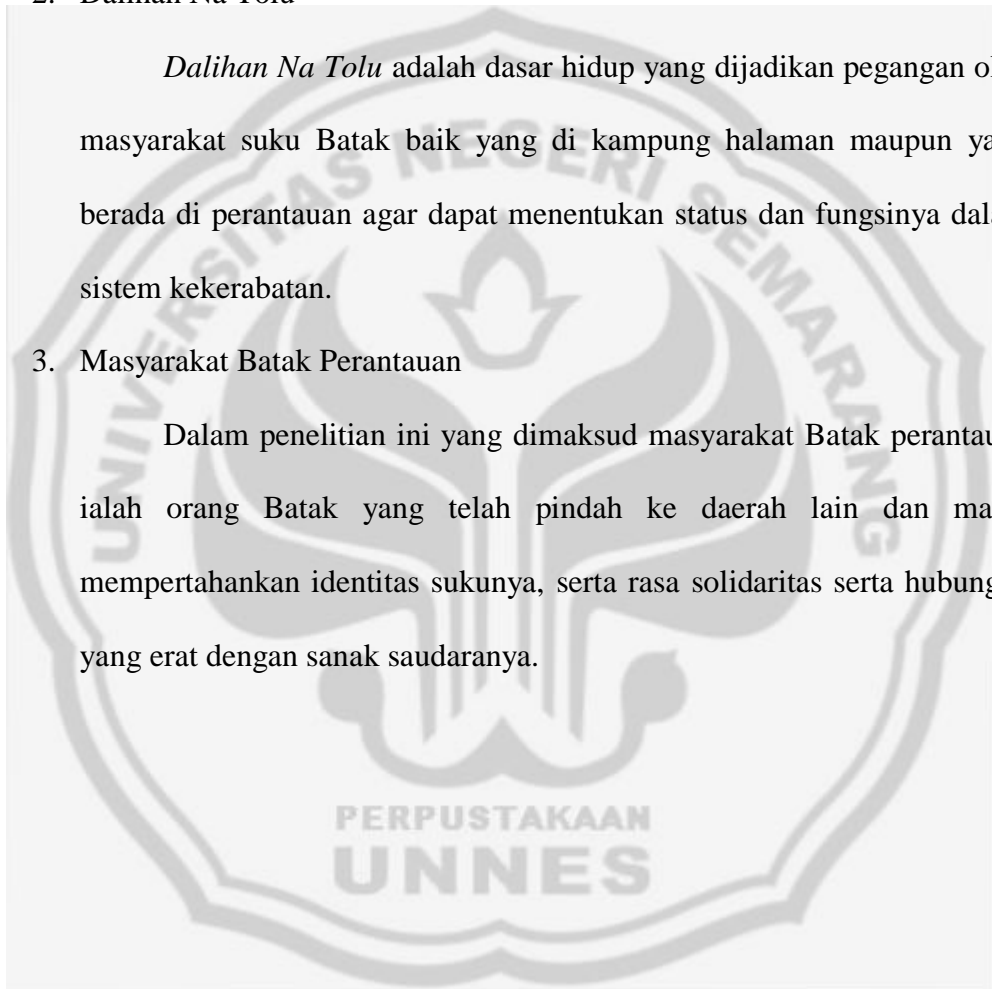
Eksistensi Adat Budaya Batak adalah keberadaan dari adat istiadat masyarakat suku Batak di tengah-tengah masyarakat suku lain sehingga tetap ada dan bertahan.

### 2. Dalihan Na Tolu

*Dalihan Na Tolu* adalah dasar hidup yang dijadikan pegangan oleh masyarakat suku Batak baik yang di kampung halaman maupun yang berada di perantauan agar dapat menentukan status dan fungsinya dalam sistem kekerabatan.

### 3. Masyarakat Batak Perantauan

Dalam penelitian ini yang dimaksud masyarakat Batak perantauan ialah orang Batak yang telah pindah ke daerah lain dan masih mempertahankan identitas sukunya, serta rasa solidaritas serta hubungan yang erat dengan sanak saudaranya.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Adat Budaya Batak

##### 1. Masyarakat Batak

Masyarakat Batak adalah salah satu bangsa yang berasal dari Sumatera Utara yang bermukim di wilayah mulai dari daerah Langkat, Deli Serdang, Asahan, dan bagian pegunungan dataran tinggi Karo, daerah sekitar Pematang Siantar, daerah Danau Toba, dan hampir seluruh daerah di Tapanuli hingga daerah Natal serta perbatasan Sumatera Barat.

Suku Bangsa Batak mempunyai lima sub suku dan masing-masing wilayah utama, sekalipun sebenarnya wilayah itu tidak sedominan batas-batas pada zaman lalu. Sub suku Batak yang dimaksud yaitu: Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pak-pak, Batak Toba, Batak Angkola Mandailing. Dari kelima Sub suku tersebut bisa dikatakan Batak Toba paling banyak jumlahnya dan paling banyak merantau keluar daerah Tapanuli jika dibandingkan dengan sub suku lainnya (<http://bakkara.Blogspot.com.dalihan-na-tolu.html>, 29 Juni 2006).

Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, orang Batak menggunakan beberapa logat yaitu Logat Karo yang digunakan oleh orang Batak Karo, Logat Pakpak yang dipakai oleh orang Batak Pakpak, Logat Simalungun yang dipakai oleh orang Batak Simalungun, Logat Toba yang dipakai oleh orang Batak Toba, Angkola dan Mandailing.

## 2. Mata Pencaharian

Orang Batak bercocok tanam padi di sawah dengan irigasi, tetapi masih banyak juga, terutama di antara orang Karo, Simalungun dan Pakpak yang masih bercocok tanam di ladang, yang dibuka di hutan dengan cara menebang dan membakar. Orang Batak untuk sebagian besar, masih menggarap tanahnya menurut adat Kuno. Di ladang maupun di sawah-sawah padi umumnya ditanam dan dipanen hanya setahun sekali, hanya di beberapa tempat saja orang mulai memakai cara-cara yang memungkinkan panen dua kali setahun.

Orang Batak juga mengenal sistem gotong-royong kuno dalam hal bercocok tanam. Alat-alat utama dalam bercocok tanam adalah cangkul, bajak, tongkat tugal. Bajak biasanya ditarik oleh kerbau atau kadang-kadang oleh sapi. Untuk memotong padi masyarakat Batak menggunakan alat yang disebut dengan Sabit.

Disamping bercocok tanam, peternakan juga menjadi salah satu mata pencaharian yang penting bagi orang Batak seperti beternak kerbau, sapi, babi, kambing, ayam dan bebek.

Di daerah-daerah tepi Danau Toba dan di Pulau Samosir, menangkap ikan juga merupakan suatu mata pencaharian hidup yang penting. Pekerjaan dilakukan eksklusif oleh orang laki-laki dalam perahu-perahu lesung dengan jala, pancing dan perangkap-perangkap ikan (Koentjaraningrat, 2004: 101-102).

### 3. Sistem Perkawinan

Perkawinan pada orang Batak pada umumnya, merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi juga mengikat dalam suatu hubungan yang tertentu, dimana kaum kerabat dari si laki-laki (*sipempokan* dalam bahasa Karo, *paranak* dalam bahasa Toba) dengan kaum kerabat wanita (*sinereh* dalam bahasa Karo, *parboru* dalam bahasa Toba).

Perkawinan yang dianggap ideal dalam masyarakat Batak adalah perkawinan antara orang-orang *rimpal* (*marpariban*) ialah antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya. Dengan demikian orang Batak itu pantang kawin dengan orang wanita dari marganya sendiri dan juga dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayah (Koentjaraningrat, 2004: 102-103).

Pada hakikatnya perkawinan bersifat patrilineal. Tujuannya ialah melestarikan *galur* suami di dalam garis lelaki. Menurut peraturan hukum keluarga ia tetap masuk ke dalam kelompok kerabat (seketurunan darah). Hak tanah, milik, nama, dan jabatan, hanya dapat diwarisi oleh garis lelaki. Di Batak Toba tidak ada pengecualian dalam peraturan ini (Vergouwen, 2004: 197).

### 4. Sistem Kekerabatan

Pada garis besarnya ada tiga macam sistem kekerabatan yang masing-masing mempunyai aturan kekerabatan yang berbeda, yaitu sistem kekerabatan patrilineal, matrilineal, dan sistem kekerabatan

parental. Ketiga sistem kekerabatan itu dalam menggolongkan orang seketurunan dan yang bukan seketurunan berbeda satu dengan yang lainnya (Widjaya dalam Sigalingging, 2000: 6).

Sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal (menurut garis keturunan Ayah). Sistem kekerabatan patrilineal itu yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri dari turunan-turunan, *marga*, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan (Vergouwen, 2004: 1).

Hal ini tentu sangat berbeda dengan masyarakat Minangkabau yang mendiami wilayah Sumatera Barat yang menganut sistem matrilineal, dimana hanya dari pihak ibu saja yang digolongkan sebagai kerabat seketurunan, dan garis keturunan ditentukan oleh pihak ibu.

Dalam sistem hubungan kekerabatan masyarakat Batak, yang amat terpenting adalah klen-klen patrilineal yang kecil maupun besar, yang disebut *marga*, yang menjadi identitas orang Batak. Jika orang Batak berkenalan dengan orang Batak yang lain, mereka tidak menanyakan apa agamanya, sekte, partai, korps, atau profesinya. Pertanyaan atau yang disebutkan pertama kali adalah *marganya*. Dengan mengetahui *marga* seseorang, maka dapatlah ditentukan hubungan kekerabatan di antara kedua Batak yang baru berkenalan tersebut (Sigalingging, 2000: 6).

Sistem *marga* mengandung nilai yang amat luhur sebagai kekuatan yang dapat mempersatukan hubungan kekeluargaan di masyarakat Batak.

Tujuan *marga* adalah untuk membina kekompakan serta solidaritas sesama anggota *marga* sebagai keturunan dari satu leluhur (Marbun dan Hutapea, 1987: 95).

Kemungkinan pada suatu saat keturunan suatu leluhur akan terbagi atas cabang-cabang *marga* karena jumlah keturunannya semakin besar, namun sebagai keluarga besar *marga-marga* cabang tersebut selalu mengingat kesatuannya dalam pokok *marganya*. Dengan adanya keutuhan *marga*, maka kehidupan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* akan lestari pula (Sigalingging, 2000: 7).

#### 5. Sistem Kepercayaan

Sebelum suku Batak menganut agama Kristen Protestan, mereka mempunyai sistem kepercayaan dan religi tentang *Mulajadi Nabolon* yang memiliki kekuasaan di atas langit dan pancaran kekuasaan-Nya terwujud dalam *Debata Natolu*.

Sistem sosial *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari tiga unsur yaitu *Hula-hula*, *Dongan Sabutuha*, *Boru* merupakan refleksi dari *Debata Na Tolu*. *Batara Guru* sebagai penguasa Benua Bawah diwakili oleh *Hula-hula* dengan memakai simbol *Ulos*. *Debata Sori* yaitu penguasa Benua Tengah diwakili *Dongan Sabutuha* dengan menggunakan simbol *Pustaka*. Sedangkan yang terakhir *Mangalabulan* yaitu penguasa Benua atas diwakili oleh *Boru* yang disimbolkan dengan *Piso* (Marbun dan Hutapea, 1987: 39).

Jadi *Debata Na Tolu* adalah penguasa yang menciptakan atau mengatur ketertiban makrokosmos atau Tritunggal Benua, yang tercermin dalam mikrokosmos masyarakat Batak dengan sistem Tritunggal *Dalihan Na Tolu*.

Dalam hubungan dengan jiwa dan roh, orang Batak mengenal tiga konsep yaitu, *Tondi* yaitu jiwa atau roh orang itu sendiri dan sekaligus merupakan kekuatan. Yang kedua *Sahala* adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Dan yang ketiga *Begu* adalah *tondinya* orang meninggal (Koentjaraningrat, 2004: 114).

## **B. Nilai Inti Budaya Batak**

Nilai inti dari suatu budaya bangsa atau suku bangsa biasanya mencerminkan jati diri suku atau bangsa yang bersangkutan. Sedangkan jati diri itu maksudnya merupakan gambaran atau keadaan khusus seseorang yang meliputi jiwa atau semangat daya gerak spiritual dari dalam. Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa nilai inti budaya Batak cukup luas.

Ada tujuh nilai inti budaya Batak

### **1. Kekerabatan**

Nilai kekerabatan atau keakraban berada di tempat paling utama dari tujuh nilai inti budaya utama masyarakat Batak. Hal ini terlihat baik pada Toba maupun Batak Angkola, Mandailing dan Sub suku Batak lainnya. Semuanya sama-sama menempatkan nilai kekerabatan pada urutan yang paling pokok. Nilai inti kekerabatan masyarakat Batak utamanya terwujud dalam pelaksanaan adat *Dalihan Na Tolu*. Hubungan

Kekerabatan dalam hal ini terlihat pada tutur sapa baik karena pertautan darah ataupun pertalian perkawinan

## 2. Agama

Nilai agama kepercayaan pada orang Batak tergolong sangat kuat. Sedang agama yang dianut oleh suku Batak amat bervariasi. Menurut data (Departemen Agama Sumatera Utara, 1999) ada wilayah Batak yang mayoritas penduduknya menganut agama Kristen seperti Batak Toba, Agama Islam seperti Angkola Mandailing, dan ada wilayah Batak yang prosentase penganut agamanya berimbang seperti wilayah Batak Simalungun.

Secara intensif ajaran agama telah disosialisasikan kepada anak-anak orang Batak sejak masa kecilnya dengan penuh pengawasan. Diantara pengajaran agama (khususnya Islam) yang diberikan ialah belajar membaca mengaji al-Quran sejak kecil. Belajar ibadah dilaksanakan di rumah ibadah. Dalam pengaturan upacara perkawinan nuansa keagamaan cukup menonjol, demikian juga dalam suasana kematian.

## 3. Hagabeon

Nilai budaya *hagabeon* bermakna harapan panjang umur, beranak, bercucu yang banyak dan baik-baik. Dengan lanjut usia diharapkan ia dapat mengawinkan anak-anaknya serta memperoleh cucu. Kebahagiaan bagi orang Batak belum lengkap, jika belum mempunyai anak. Terlebih lagi anak laki-laki yang berfungsi untuk melanjutkan cita-cita orang tua

dan *marganya*. *Hagabeon* bagi orang Batak Islam termasuk keinginannya untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah.

Seseorang makin bertambah kebahagiaannya bila ia mampu menempatkan diri pada posisi adat di dalam kehidupan sehari-hari. Jelasnya perjuangan yang berdiri sendiri tetapi ditopang oleh keteladanan dan pandangan yang maju.

#### 4. Hamoraan

Adapun nilai (kehormatan) menurut adat Batak adalah terletak pada keseimbangan aspek spiritual dan material yang ada pada diri seseorang. Kekayaan harta dan kedudukan jabatan yang ada pada seseorang tidak ada artinya bila tidak didukung oleh keutamaan spiritualnya. Orang yang mempunyai banyak harta serta memiliki jabatan dan posisi tinggi dengan sifat suka menolong memajukan sesama, mempunyai anak keturunan serta diiringi dengan jiwa keagamaan maka dia dipandang *mora* (terhormat).

*Hamoraan* (kekayaan) juga merupakan sumber penting otoritas. Ia mencerminkan kehidupan yang sukses, mujur dalam permainan, menang perang, untung dalam perdagangan, nasib, baik dalam bercocok tanam, dan keberhasilan dalam beternak. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan kekuasaan seseorang menjadi kuat di dalam lingkungannya (Vergouwen, 2004: 164).

Wujud utama dari *hamoraan* adalah *pangalangan* atau *partamueon* (senang menjamu), kedermawanan akan menunjukkan kadar kualitas



seorang kepala yang sejati. Kebiasaan menjamu tidaklah menunjukkan kemurahan hati seseorang terhadap si miskin atau yang sengsara, tetapi menunjukkan kekayaan seseorang dimuka umum, penunaian kewajiban seseorang yang telah mendapat penghormatan dan penghargaan (Vergouwen, 2004: 164)

##### 5. Uhum dan Ugari

*Ugari* adalah kebudayaan atau budaya. Sedangkan *uhum* yaitu hukum adat yang merupakan kaidah-kaidah norma-norma, peraturan-peraturan atau tata cara tak tertulis yang mengatur dan menentukan hubungan-hubungan dalam kehidupan bermasyarakat, yang kepada setiap pelanggarnya pada umumnya dikenakan sanksi. Hukum adat Batak tersebut mencakup hal-hal yang mengenai pidana, perdata, maupun acara. *Uhum* tersebut bukan hanya bersumber dari adat yang berlaku dikalangan masyarakat, tetapi juga dari peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh kepala-kepala suku atau raja-raja adat setempat.

Nilai *uhum* (law) bagi orang Batak mutlak untuk ditegakan dan pengakuannya tercermin pada kesungguhan dalam penerapannya menegakkan keadilan. Nilai suatu keadilan itu ditentukan dari ketaatan pada *ugari* (habit) serta setia dengan *padan* (janji). Setiap orang Batak menghormati *uhum*, *ugari* dan janjinya dipandang sebagai orang Batak yang sempurna.

Keteguhan pendirian pada orang Batak sarat bermuatan nilai-nilai *uhum*. Perbuatan khianat terhadap kesepakatan adat amat tercela dan

mendapat sanksi hukum secara adat. Oleh karena itu, orang Batak selalu berterus terang dan apa adanya tidak banyak basa-basi.

Ajaran adat dalam aspek materiil adalah ajaran adat *Dalihan Na Tolu* yang memuat aturan etika (*Ruhut-ruhut paradataon*) atau pedoman hidup yang merupakan kaidah moral. *Dalihan Na Tolu* disebut juga sebagai “*patik*” *dohot uhum, habatahon*” yang sebagian besar dirumuskan dalam *umpama* (peribahasa), misalnya:

1) “*Martangan sipilitihon, maransimun sobolaon adat ni ama dohot ompu tongka paubaubaon*”

Artinya : Hukum adat dari Bapak dan Nenek moyang pantang diubah-ubah.

2) “*Omputa si jolo tubu, martungkat siala gundi Napinungka ni parjolo siihuthonon ni parpudi*”

Artinya : Ajaran adat yang diciptakan nenek moyang adalah untuk dipatuhi generasi penerus (Sinaga, dkk., 2000: 156)

#### 6. Pengayoman

*Pengayoman* (perlindungan) wajib diberikan terhadap lingkungan masyarakat, tugas tersebut diemban oleh tiga unsur *Dalihan Na Tolu*.

Tugas *pengayoman* ini utamanya berada dipihak *mora* dan yang diayomi pihak anak *boru*. Sesungguhnya sesama unsur *Dalihan Na Tolu* dipandang memiliki daya magis untuk saling melindungi.

Hubungan saling melindungi itu adalah laksana siklus jaring laba-laba yang mengikat semua pihak yang terkait dengan adat Batak.

Prinsipnya semua orang menjadi *pengayom* dan mendapat *pengayoman* dari sesamanya adalah pendirian kokoh dalam pandangan adat Batak.

Karena merasa memiliki pengayom secara adat maka orang Batak tidak terbiasa mencari *pengayom* baru. Sejalan dengan itu, biasanya orang Batak tidak mengenal kebiasaan meminta-minta *pengayom*/belas kasihan atau cari muka untuk diayomi. Karena sesungguhnya orang yang diayomi adalah juga pengayom bagi pihak lainnya.

#### 7. Marsisarian

*Marsisarian* artinya saling mengerti, menghargai, dan saling membantu. Secara bersama-sama masing-masing unsur harus *marsisarian* atau saling menghargai. Di dalam kehidupan diakui masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga saling membutuhkan pengertian, bukan saling menyalahkan.

Bila terjadi konflik diantara kehidupan sesama masyarakat maka yang perlu dikedepankan adalah prinsip *marsisarian*. Prinsip *marsisarian* merupakan antisipasi dalam mengatasi konflik pertikaian.

Lembaga adat budaya bertujuan untuk menjabarkan isi ketentuan hukum, baik itu hukum negara maupun hukum agama. Tujuan pelaksanaan hukum adalah kepatuhan terhadap aturan hukum itu sendiri.

Adat budaya Batak menurut Richard Sinaga (2000: 154) dapat dibedakan menjadi dua aspek, yaitu:

- 1) Aspek materiil yan diartikan sebagai ”*patik dohot uhum* ” bagi warga Batak. Dalam aspek materil arti ”*patik dohot uhum*” adalah aturan (dalam

rumusan kaidah moral) yang mendorong setiap orang melakukan perilaku yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik.

- 2) Aspek Formal, yang diartikan sebagai proses penyelenggaraan ”*patik dohot uhum*” dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam prosesi upacara adat kelahiran, kematian, perkawinan dan lain-lainnya.

Kedua aspek adat budaya Batak tersebut, sampai saat ini masih ditaati warga Batak, sehingga dimanapun ada komunitas warga Batak maka di sana terlihat jelas pelaksanaan adat budaya Batak tersebut.

### C. Adat budaya Dalihan Na Tolu

Menurut T.M.Sihombing *Dalihan Na Tolu* atau yang sering disebut dengan “*Tungku nan Tiga*” adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak. Sedangkan menurut Kamus Budaya Batak Toba yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu* adalah dasar kehidupan bermasyarakat bagi seluruh warga masyarakat Batak, yang terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan kesatuan yang tak terpisah (Marbun dan Hutapea, 1987: 37).

Kelompok adat *Dalihan Na Tolu* terdapat pada semua suku Batak, walaupun istilahnya berbeda-beda namun maknanya sama. Pada masyarakat Batak Toba disebut *Dalihan Na Tolu*, dengan unsur-unsur *Dongan Sabutuha*, *Hula-hula*, dan *Boru*. Pada masyarakat Mandailing juga disebut *Dalihan Na Tolu*, yang unsur-unsurnya terdiri dari *Kahanggi* yaitu keluarga semarga atau sedarah, *Mora* yaitu keluarga pihak istri (yang memberi istri), *Boru* yaitu keluarga yang mengambil istri atau keluarga menantu laki-laki. Pada

masyarakat Batak Karo disebut *Sangkep Si Telu*, yang terdiri dari *Kalimbubu*, *Senina*, dan *Anak Beru*. Kemudian pada masyarakat Batak Simalungun disebut *Tolu Sahundulan* yang terdiri dari *Tondong*, *Senina*, dan *Boru* (Diapari dalam Sigalingging, 2000: 12).

Istilah *Dalihan Na Tolu* berasal dari kata *Dalihan* yang artinya *Tungku* dan *Na Tolu* berarti *Nan Tiga*. Jadi dalam hal ini ada tiga buah batu yang membentuk satu tungku. Tungku yang terdiri dari tiga batu tersebut adalah landasan atau dasar, tempat meletakkan dengan kokoh periuk untuk memasak.

Suatu tungku baru dapat disebut tungku yang sederhana dan praktis bila terdiri dari tiga buah batu yang membentuk suatu kesatuan atau tritunggal. Hal inilah yang menjadi kesamaan bentuk kesatuan tritunggal pada suku Batak yang terdiri dari 3 unsur hubungan kekeluargaan. Banyak sekali tritunggal, namun tritunggal ketiga batu tungkulah yang dijadikan orang Batak menjadi simbol hubungan kekeluargaannya.

Misalnya: Seorang anggota masyarakat pada suatu waktu atau situasi tertentu dapat menduduki posisi sebagai *boru*, pada kesempatan yang lain menduduki posisi *hula-hula*, dan atau sebagai *dongan sabutuha*. Dengan kata lain, setiap orang akan dapat terlibat dalam posisi sebagai *boru*, sebagai *hula-hula*, atau sebagai *dongan sabutuha* terhadap orang lain (Sigalingging, 2000: 10).

Unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *dongan sabutuha*, *hula-hula*, dan *boru* harus kompak, bersatu dalam setiap kegiatan baik dalam

menghadapi kebahagiaan seperti perkawinan maupun dalam kesusahan atau kemalangan. Orang Batak berkeyakinan kesejahteraan dan kebahagiaan akan terwujud apabila ketiga unsur fungsional *Dalihan Na Tolu* bersatu sebagaimana halnya dengan eksistensi manusia yang terdiri dari tiga unsur, yaitu *hosa* (nafas), *mudar* (darah), dan *sibuk* (daging) (Sigalingging, 2000: 12)

Menurut orang Batak, tungku mempunyai kesamaan (*analogi*) dengan hubungan kekeluargaan. Persamaannya secara terperinci adalah sebagai berikut :

- a. Tungku tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Manusia memerlukan makanan untuk hidup. Berbicara tentang makanan, selalu terkait dengan *dalihan* (tungku) yaitu alat untuk memasak makanan. Selain itu tungku mempunyai fungsi yang lain yaitu tempat untuk berdiang menghangatkan tubuh dari udara dingin. Oleh karena itu pada masa lalu, manusia tidak dapat hidup wajar (di Toba) tanpa adanya *dalihan* (tungku). Falsafah Batak tentang tungku tercermin dalam ungkapan berikut ini:

*Si dua uli songon na mangkaol dalihan,*

*Masak sipanganon huhut malum na ngalian.*

Artinya: Memeluk (mempergunakan) tungku memberi keuntungan yaitu makanan masak, dan hilang perasaan dingin.

*Dalihan Na Tolu* adalah falsafah yang melandasi hubungan sosial masyarakat Batak. Dengan berpedoman pada *Dalihan Na Tolu*, segera

dapat ditentukan status, fungsi, dan sikap sosialnya dalam berhubungan dengan anggota masyarakat lainnya.

- b. *Dalihan Na Tolu* atau *Tungku nan Tiga*, ketiga batu tungku sebagai satu kesatuan adalah landasan atau dasar tempat meletakkan dengan kokoh periuk untuk menanak atau memasak lainnya, sehingga tidak ada isi periuk yang tumpah dan dapat masak dengan sempurna.

Demikian dengan halnya *Dalihan Na Tolu*, berfungsi dengan sempurna menopang masyarakat Batak secara penuh keseimbangan. Kalau ada persoalan seperti kemalangan atau musibah, akan ditopang dan ditanggulangi oleh ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* secara bersama-sama sesuai dengan kedudukannya masing-masing, sehingga beban yang berat akibat musibah atau kemalangan dapat teratasi dengan baik.

- c. Untuk memanaskan atau memasak harus ada api. Api yang ada di tungku harus tetap menyala, agar tungku tersebut dapat berfungsi dan bermanfaat dengan sempurna. Api yang menghidupkan hubungan sosial dan solidaritas sesama orang Batak adalah *marga*.

*Dongan sabutuha*, *hula-hula*, dan *boru* yang merupakan unsur *Dalihan Na Tolu*, merupakan suatu lembaga adat atau dewan musyawarah yang akan menentukan segala hal dalam kelompoknya. *Dalihan Na Tolu* memiliki mekanisme untuk menyelesaikan semua konflik yang terjadi di kelompoknya melalui musyawarah keluarga dekat, rapat adat ataupun rapat warga. Unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* dapat berfungsi sebagai mediator diantara dua pihak yang sedang berkonflik. Tetapi jika mediasi ini mengalami kegagalan, maka

*hula-hula* dapat bertindak sebagai arbitrator yang menyelesaikan konflik dengan menggunakan kekuasaannya untuk mengambil keputusan yang bersifat memaksa (Basyaral Hamidi dalam Sigalingging, 2000: 17).

#### D. Unsur-unsur Dalihan Na Tolu

##### 1. Hulahula/Mora

Yang dimaksud dengan *hula-hula* adalah pihak pemberi anak gadis. Dalam arti sempit, *hula-hula* itu adalah orang tua dari isteri. Sedangkan dalam arti yang luas adalah semua pihak yang semarga dengan orang tua isteri. Pihak *hula-hula* mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat, sehingga harus disembah dan dihormati sekali oleh pihak *boru*. Hal ini sehubungan dengan bunyi pepatah sebagai berikut:

“*Hula-hula i do Debata na niida*”

Artinya : “ Pihak pemberi anak gadis itu adalah merupakan wakil Tuhan yang kelihatan. Sehingga segala doa serta restu dari pihak *hula-hula* ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dari pihak *boru* mereka.

Adapun yang termasuk ke dalam kelompok *hula-hula* adalah:

- a. *Simatua*, yakni mertua beserta abang (adiknya) atau saudara-saudaranya;
- b. *Tulang atau Simatua ni Ama*, yakni mertua ayah beserta abang dan adiknya, saudara-saudaranyadan keturunannya laki-laki;
- c. *Bona Tulang atau Simatua ni Ompu*, yakni mertua *Ompung* beserta abang dan adiknya serta keturunannya laki-laki;



- d. *Bona ni Ari*, yakni mertua dari ayah ompung beserta abang dan adiknya serta keturunannya laki-laki;
- e. *Hula-hula pangalapan boru*, yakni mertua dari putra-putra kita yang telah berumah tangga beserta abang dan adiknya, saudara-saudaranya serta keturunan laki-lakinya (Marbun dan Hutapea, 1987: 61).

Pihak *hula-hula* menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat Batak. Penghormatan tersebut harus selalu di tunjukan dalam sikap, perkataan dan perbuatan. Orang Batak harus *Somba marhula-hula*, yang berarti harus bersikap sujud, tunduk, serta patuh terhadap *hula-hula*. Keputusan *hula-hula* dalam musyawarah adat sulit ditentang (Marbun dan Hutapea, 1987: 61).

Dalam peribahasa disebut:

“*Hula-hula, mata ni mual si patio-tioon, mata ni ari so suharon*”

Artinya: *Hula-hula* adalah sumber air yang harus selalu dipelihara supaya tetap jernih, dan matahari yang tak boleh ditentang.

*Hula-hula* diibaratkan sebagai sumber air kehidupan, karena dianggap merupakan *Pangalapan pasu-pasu dohot pangalapan tua*, yakni merupakan sumber berkat dan kebahagiaan, terutama berkat berupa keturunan putra-putri.

Seluruh masyarakat Batak mempunyai pengertian yang sama mengenai makna serta fungsi *hula-hula*, hanya istilahnya saja yang berbeda-beda satu sama lainnya, yaitu:

- a. Batak Toba : *Hula-hula*
- b. Batak Pak-pak : *Kula-kula*
- c. Batak Karo : *Kalimbumbu*
- d. Batak Simalungun : *Tondong*
- e. Batak Angkola/Mandailing : *Mora*

## 2. Dongan Tubu/ Kahanggi disebut juga Dongan Sabutuha

*Dongan tubu* adalah kelompok kerabat yang semarga yang berdasarkan garis keturunan Ayah. *Dongan tubu* dalam pergaulan sehari-hari adalah teman sepenenderitaan dan seperasaan di dalam suka maupun duka. Di dalam hal adat, pihak *Dongan tubu* ini adalah teman *saparadatan* (satu adat), sehingga sewaktu menerima dan membayar adat, mereka secara bersama-sama menghadapi serta menanggung segala resiko (Sitanggang, 1986: 40)

Sedangkan menurut Marbun *dongan tubu* adalah saudara laki-laki satu marga. Arti harfiahnya lahir dari perut yang sama. Mereka ini seperti batang pohon yang saling berdekatan saling menopang, walaupun karena saking dekatnya terkadang saling gesek. Namun pertikaian tidak membuat hubungan satu marga bisa terpisah. Diumpamakan seperti air yang dibelah dengan pisau, kendati dibelah tetapi tetap bersatu. Namun demikian kepada semua orang Batak (berbudaya Batak) dipesankan harus bijaksana kepada saudara *semarga*. Diistilahkan, *Manat Mardongan Tubu* (harus hati-hati terhadap sesama teman semarga).

Para pemuda Batak yang merantau ke daerah lain, selalu mempunyai keyakinan dalam dirinya, bahwa saudaranya *semarga* di perantauan akan memberikan bantuan jika seandainya dia mengalami kesulitan. Memang rasa solidaritas dan persaudaraan dikalangan masyarakat Batak sangat kuat, meskipun mereka jauh dari daerah asalnya. Hal ini sesuai dengan falsafah yang dianut oleh masyarakat Batak, yang tercermin dalam pepatah sebagai berikut:

*Tali papaut, tali panggoman*

*Taripar Laut, sai tinanda do rupa ni dongan*

Artinya: Sekalipun menyeberangi laut, namun kita tetap mengenal *dongan sabutuha* (teman seperut) atau teman *semarga* (Sihombing, T.M., 1986: 75).

### 3. Boru/anak Boru

*Boru* adalah pihak yang menerima anak gadis (*boru*). Setiap pihak *boru* harus berlaku hormat kepada pihak *hula-hulanya* (Sitanggang, 1986: 41). *Boru* ini menempati posisi paling rendah sebagai *parhobas* atau pelayan baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam setiap upacara adat. Namun walaupun berfungsi sebagai pelayan bukan berarti bisa diperlakukan dengan semena-mena. Melainkan pihak *boru* harus diambil hatinya, dibujuk, diistilahkan: *Elek Marboru* (harus selalu bersifat membujuk terhadap pihak penerima anak gadis).

Menurut orang Batak, *boru* ada dua macam yaitu *hela* atau suami putri kita (menantu), dan *bere* atau anak saudara perempuan kita yang menurut adat Batak masuk unsur *boru* mengikuti ibunya.

Jika ditinjau secara kekeluargaan, *hela* atau menantu lebih dekat kepada kita dari pada *bere*. Tetapi jika ditinjau dari hubungan darah, maka *bere* lebih dekat kepada kita dari pada *hela*. Tentang *bere* berlaku semboyan: *Sekali Bere, tetap Bere*. Semboyan ini tidak berlaku pada bagi *hela*. Seorang menantu atau *hela* pada suatu saat bisa tidak menjadi *hela*, mana kala terjadi perceraian dengan putri kita. Oleh karena itu *hela* tidak bersifat tetap sebagaimana halnya dengan *bere* (Sihombing, T.M., 1986: 77).

Menurut adat Batak, *boru* berkewajiban membantu *hula-hulanya* dalam segala hal, terutama dalam pekerjaan adat. Adat Batak memperkenankan *hula-hula* untuk menerima sumbangan dari pihak *boru*. Sedangkan pihak *boru* akan selalu berusaha agar dapat membantu *hula-hulanya*, bahkan adakalanya sampai berhutang, asalkan dapat memberi sumbangan kepada *hula-hula*. Sedangkan pihak *hula-hula* akan memberikan imbalan kepada pihak *boru* sebagai tanda kasih sayang (Sigalingging, 2000: 17).

Jadi dengan demikian berarti bahwa bukan hanya pengantin pria atau perempuan itu saja yang menjadi *boru*, melainkan juga semua keluarga terdekat (teman semarga) dari pengantin pria tersebut.

Lebih jelasnya yang dimaksud dengan *boru* adalah:

- a. *Putri* : anak perempuan
- b. *Hela* : menantu Pria
- c. *Iboto* : kakak atau adik perempuan
- d. *Lae* : suami dari kakak atau adik perempuan serta keturunannya
- e. *Namboru* : saudari dari ayah
- f. *Amangboru* : suami *Namboru* serta keturunannya
- g. *Iboto Ompung* dan suaminya serta keturunannya
- h. Ayah, Ibu, Saudara-saudara dari *Hela, lae, Amangboru, dan Iboto Ompung*
- i. *Bere* serta putra-putrinya
- j. *Ibebere* dan keluarganya
- k. Semua keluarga yang memperistri putri *marga* kita (Marbun dan Hutapea, 1987: 35).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang bermaksud menerangkan kebenaran. Penemuan kebenaran meliputi kegiatan penelitian yang dapat dilakukan melalui dua cara yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa metodologi merupakan suatu unsur yang mutlak harus ada di dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan ( Soekanto dan Abdurrahman, 1997: 37).

Penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2002: 3).

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Dan ketiga, metode ini lebih

peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2002: 5).

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes)” dilaksanakan di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena banyaknya orang-orang Batak perantauan yang tinggal dan menetap di Kabupaten Brebes.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Fokus penelitian sebagai wahana membatasi studi. Setiap penelitian pasti memiliki orientasi teorinya sendiri yang berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya ataupun berdasarkan pengalaman (Moleong, 2002: 78). Dalam penelitian Kualitatif, fokusnya tidak berupa variabel-variabel melainkan secara holistik atau menyeluruh.

Penelitian ini memfokuskan tentang Eksistensi adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak di Kabupaten Brebes yang di dalamnya mencakup :

1. Eksistensi adat budaya Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes.

2. Pelaksanaan adat budaya Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen, sumber data lainnya (Moleong, 2002: 157). Sedangkan menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (dalam Moleong, 2002: 112).

Berkaitan dengan hal itu, maka jenis datanya adalah :

##### **1. Kata-kata dan Tindakan**

Kata-kata dan tindakan adalah berupa ucapan atau tingkah laku objek penelitian dalam hal ini adalah ucapan dari orang yang menjadi sumber wawancara dan juga tindakan dari orang tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui video/audio tapes, pengambilan foto atau film. Kata-kata dan tindakan termasuk dalam sumber data primer.

Yang menjadi sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan di dalam penelitian ini adalah kata-kata dari masyarakat Batak yang merantau di Kabupaten Brebes yang menjadi objek penelitian dan yang menjadi narasumber penelitian.



## 2. Sumber Data Tertulis

Sumber data tertulis adalah sumber data yang berupa catatan-catatan yang ditulis. Sumber data tertulis sendiri ada beberapa macam yaitu sumber buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Di dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data tertulis oleh peneliti yaitu buku tentang Kebudayaan dan adat istiadat Batak, artikel-artikel tentang Adat Budaya Batak serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

## 3. Foto

Foto dalam penelitian kualitatif banyak digunakan hal ini karena foto dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2002: 115) ada dua foto yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

Foto-foto dalam penelitian ini adalah foto-foto yang dimiliki oleh peneliti sendiri meliputi foto-foto upacara adat seperti pesta perkawinan, pesta adat kematian dan pesta adat yang lain yang berkaitan dengan penelitian. Serta foto-foto lain yang ada kaitannya dengan subjek penelitian.

#### 4. Data Statistik

Penelitian kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Statistik misalnya dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian. Demikian pula statistik dapat membantu peneliti mempelajari komposisi penduduk dilihat dari segi usia, jenis kelamin, agama dan kepercayaan, mata pencaharian, tingkat kehidupan sosial ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data statistik yang dimiliki oleh BPS Kabupaten Brebes sebagai sumber penelitian dan membantu dalam penyusunan Skripsi.

#### E. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode atau teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

##### 1. Wawancara

Metode wawancara atau metode *interview*, mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1986: 129).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Maksud

mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengkonstruksikan orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong, 2002 : 135)

Ada beberapa teknik wawancara menurut Patton (Moleong, 2002: 135-139) yaitu:

a. Wawancara pembicaraan informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi tergantung pada spontanisitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara demikian dilakukan pada latar ilmiah. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana bias, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja.

b. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses

wawancara. Penyusun pokok-pokok itu dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

c. Wawancara baku terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (Probing) terbatas, dan hal ini bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Maksud pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya bias. Wawancara jenis ini bermanfaat pula dilakukan apabila pewawancara ada beberapa orang dan yang diwawancarai cukup banyak jumlahnya.

d. Wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan ketat. Jenis wawancara ini tampaknya bersamaan

dengan apa yang dinamakan wawancara baku terbuka menurut Patton seperti yang dijelaskan di atas.

Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang berbeda dengan wawancara terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbiter. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.

Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respon, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Pertanyaan biasanya disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.

Jadi wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang bebas tapi tepimpin. Dan dilakukan juga secara terstruktur.

## 2. Pengamatan

Pengamatan akan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan mengamati dan mencatat (Mardalis, 2008: 63).

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2002: 125-126) sebagai berikut:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung;
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, dan kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya;
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data;
- d. Sering terjadi keraguan pada peneliti, jangankan pada data yang dijaringnya ada yang menceng atau bias;

- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit;
- f. Pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung pada masyarakat Batak yang tinggal di Kabupaten Brebes. Pengamatan itu dilakukan pada setiap aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

### 3. Penggunaan Dokumen

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2002: 161) yang dimaksud dengan dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Ada beberapa jenis dokumen yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Sedangkan dokumen resmi sendiri terdiri dari dokumen internal dan dokumen eksternal (Moleong, 2002: 161-163).

## F. Validitas Data

Dalam penelitian ini untuk menjamin validitas data yang telah diperoleh, digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar

data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Menurut Patton triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (dalam Moleong, 2002: 178).

Hal itu dapat dicapai dengan jalan; yang pertama adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, yang kedua membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, yang ketiga dengan membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu dan yang keempat adalah membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan pemerintahan dan terakhir membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Moleong, 2002: 178)

Ketika diperoleh data dari informan dalam waktu dan keadaan yang berbeda, maka kemungkinan besar data yang diperoleh akan berbeda pula.

Maka dari itu memerlukan triangulasi sumber.

Dengan metode ini, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar tentang Eksistensi dari adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes.



## G. Metode Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 2002: 103) bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan atau observasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, artikel, dan sebagainya (Moleong, 2002: 190).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif model interaktif. Menurut Milles dan Huberman (1996: 16-20) analisis data kualitatif secara interaktif adalah suatu analisis terhadap data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian kata-kata. Analisis yang digunakan terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara berurutan, yaitu;

### 1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui bahwa reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara

sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

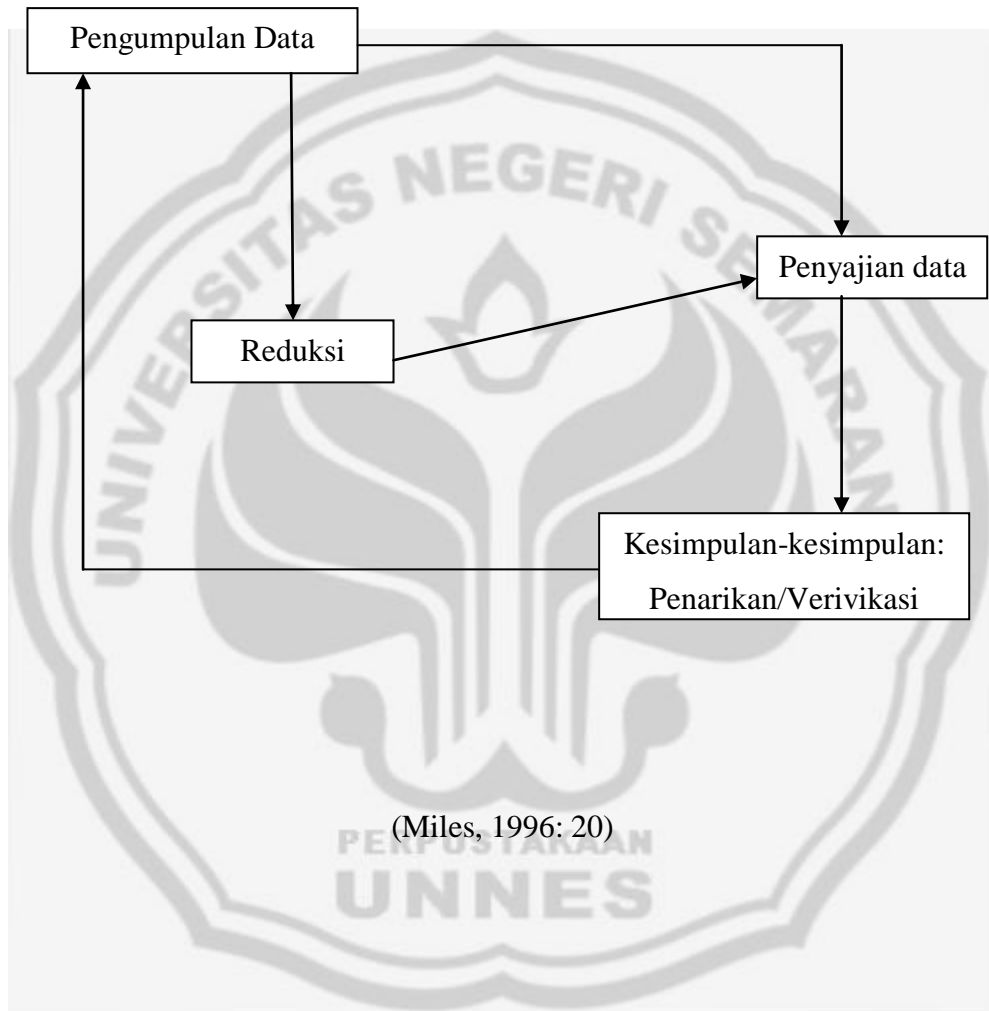
## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan bagian analisis merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks.

## 3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Menarik kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Sesuai tujuan yang ingin dicapai dari latar belakang di atas maka dianalisis dan penarikan kesimpulan didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Makna-makna yang muncul data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yaitu yang merupakan validitasnya.

**Bagan 1. Model Analisis Data**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran umum Kabupaten Brebes dan Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes

###### a. Letak, Luas, dan Lingkungan Alam

Kabupaten Brebes adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah. Secara astronomi Kabupaten Brebes terletak pada posisi  $6^{\circ}44'$  -  $7^{\circ}21'$  Lintang Selatan dan antara  $108^{\circ}41'$  -  $109^{\circ}11'$ . Sedangkan secara geografis, Kabupaten Brebes sebagai salah satu daerah otonom di Provinsi Jawa Tengah, letaknya di sepanjang pantai utara Laut Jawa, memanjang ke selatan berbatasan dengan wilayah Karsidenan Banyumas. Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Tegal dan Kabupaten Tegal, serta sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat.

Luas wilayah Kabupaten Brebes adalah  $1.662,96 \text{ km}^2$ , terdiri dari 17 kecamatan dan 297 desa. Kabupaten Brebes adalah salah satu daerah yang beriklim tropis yaitu suatu daerah yang mempunyai suhu udara rata-rata tinggi sepanjang tahun. Dalam setahun terdapat dua musim yaitu musim kemarau antara bulan April-September dan musim penghujan antara bulan Oktober-Maret. Dimana pada tahun 2009, Kabupaten Brebes mengalami jumlah rata-rata curah hujan 154 mm, sedangkan jumlah rata-rata hari hujan 10 hari. Rata-rata curah hujan

tertinggi terjadi di Kecamatan Bumiayu sebesar 215 mm, dengan rata-rata jumlah hari hujan 15 hari.

b. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Brebes sampai dengan tahun 2009 tercatat 1.752.128 jiwa, terdiri dari 873.062 jiwa penduduk laki-laki dan 879.066 jiwa penduduk perempuan. Dari tahun ketahun jumlah penduduk di Kabupaten Brebes terus bertambah, jika dibandingkan dengan tahun lalu yaitu 2008 telah bertambah sebanyak 4.698 jiwa atau 0,27 %. Sedangkan dibandingkan dengan kondisi lima tahun yang lalu penduduk di Kabupaten Brebes bertambah sebesar 29.822 jiwa atau pertumbuhan rata-rata pertahun 0,35 %.

Salah satu penyebab bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten Brebes, selain faktor kelahiran adalah faktor mobilitas penduduk. Meningkatnya mobilitas penduduk baru atau perantau, biasanya di latar belakang oleh faktor mengadu nasib atau mencari pekerjaan. Karena di kota-kota besar seperti Jakarta sudah terlalu banyak perantau dan juga sudah terlalu banyak penduduknya, oleh sebab itu para perantau memilih Kabupaten Brebes sebagai daerah yang dijadikan untuk merantau.

Ada berbagai macam keanekaragam di Indonesia, begitu pula dengan Kabupaten Brebes. Terdapat berbagai macam kebudayaan, suku, adat, budaya, serta agama. Dari kebudayaan yang asli berasal dari Indonesia sampai kebudayaan asing. Keanekargaman tersebut terlihat

jelas pada keanekaragaman suku Bangsa. Mulai dari suku Jawa, suku Sunda, suku Minang, etnis Cina atau Tionghoa, orang Arab, dan juga suku Batak. Semua hidup rukun dan berdampingan di Kabupaten Brebes. Keberadaan mereka dapat kita jumpai di berbagai tempat keramaian di Kabupaten Brebes seperti di pasar-pasar tradisional, supermarket, toko kelontong, kantor pemerintahan serta pemukiman atau perumahan. Meskipun bertempat tinggal menyebar, namun tidak jarang para perantau ini membentuk suatu perkumpulan sendiri-sendiri sesuai dengan asal suku bangsanya.

Salah satu suku bangsa yang banyak dijumpai di Kabupaten Brebes adalah suku Batak. Kedatangan mereka ke Kabupaten Brebes tidak jelas kapan pertama kali, tapi alasan yang jelas mengapa mereka memilih Kabupaten Brebes sebagai tempat untuk merantau adalah karena kondisi tanah di Kabupaten Brebes yang bagus dan subur sehingga dapat digunakan sebagai lahan pertanian yang menguntungkan.

Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Timbung Naibaho (46 tahun), salah satu orang Batak yang menjadi petani

Bawang Merah yang sukses, dan sekarang telah memiliki lahan pertanian sendiri dan gudang tempat menyimpan hasil panen. Dalam

Kutipan Wawancara pada tanggal 27 maret 2011:

”Saya datang dan memilih Kabupaten Brebes menjadi tempat untuk merantau dikarenakan, saya itu di kampung tinggal di daerah yang termasuk penghasil bawang merah. Dan pada saat itu saya mendengar kalau tanah di Kabupaten Brebes sangat

subur dan bagus ditanami bawang merah. Oleh sebab itulah saya datang ke Kabupaten Brebes dan pada saat saya datang, saya langsung menyewa lahan dan berusaha untuk menjadi petani bawang. Setelah panen, hasil panen saya kirim ke kampung saya”

Kabupaten Brebes memiliki daya tarik tersendiri bagi orang-orang Batak yang mengadu nasib mereka di Brebes. Jumlah orang Batak di Kabupaten Brebes tidak dapat diketahui dengan pasti berapa jumlahnya, karena belum ada satupun sumber yang pasti.

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat Batak di Kabupaten Brebes, terdapat beberapa perkumpulan. Perkumpulan ini dijadikan sebagai alat untuk bersosialisasi antar masyarakat Batak di perantauan. Adapun perkumpulan tersebut adalah *Punguan Parsahutaon* yaitu serikat tolong menolong (STM) yang beranggotakan masyarakat Batak dan yang berketurunan darah Batak yang telah mendaftarkan diri pada perkumpulan ini serta berdomisili di wilayah Kabupaten Brebes. Perkumpulan ini berdiri pada tanggal 15 Januari 1984 dan terdiri dari beberapa pengurus. Berikut adalah tabel nama perkumpulan *parsahutaon* dan jumlah anggotanya di masing-masing wilayah *parsahutaon* di Kabupaten Brebes.

**Tabel. 1 Nama Perkumpulan (*Punguan*) Parsahutaon dan Jumlah Keanggotaan Punguan Parsahutaon di Kabupaten Brebes**

No.	Nama Parsahutaon	Jumlah Anggota dalam KK (Kepala Keluarga)	Jumlah Anggota dalam Persentase
1.	<i>Parsahutaon</i> Limbangan	52 KK	24,19 %
2.	<i>Parsahutaon</i> Brebes	48 KK	22,33 %
3.	<i>Parsahutaon</i> Bulakamba-Klampok	26 KK	12,09 %
4.	<i>Parsahutaon</i> Sutamaja	40 KK	18,60 %
5.	<i>Parsahutaon</i> Kaligangsa	20 KK	9,30 %
6.	<i>Parsahutaon</i> Larangan	14 KK	6,51 %
7.	<i>Parsahutaon</i> Kersana	15 KK	6,98 %
	Jumlah	215 KK	100 %

Sumber : Statistik *Parsahutaon* Brebes 2001

Berdasarkan Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dari jumlah orang Batak yang ada di Kabupaten Brebes menjadi anggota dari perkumpulan *parsahutaon* yang ada di beberapa wilayah Kabupaten Brebes. Jumlah anggota terbesar berada di wilayah *parsahutaon* Limbangan, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat Batak bertempat tinggal di Limbangan. Melalui perkumpulan ini masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes bersosialisasi. Kegiatan yang dilakukan dalam perkumpulan ini selain sebagai tempat bersosialisasi juga digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan arisan dan kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang biasa dilakukan adalah memberikan bantuan kepada orang Batak yang sedang mengalami kemalangan seperti meninggal, sakit ataupun sedang melakukan kegiatan adat yang lain. Dari sinilah akan terlihat bagaimana hubungan



kekerabatan masyarakat Batak yang sangat erat meskipun berada jauh dari kampung halaman (*Bonapasogit*) yaitu di perantauan. Disinilah akan terlihat fungsi dari *Dalihan Na Tolu* itu sendiri.

Selain *Punguan Parsahutaon*, terdapat juga *Punguan Marga*. Ada berpuluh *marga* di Kabupaten Brebes seperti Nainggolan, Naibaho, Malau, Simbolon, Silalahi, Manik, Sinaga, Sidauruk, Manurung, Raja Gukguk, Situmorang, Sitohang, Turnip, dan masih banyak yang lainnya. Dari berbagai macam *marga* itulah beberapa *Punguan* terbentuk, seperti *Punguan* Siraja Oloan, *Punguan* Silalah Sabungan, *Punguan* Sinaga, *Punguan* Toga nai Pos-pos dan ada beberapa yang lainnya.

Distribusi penduduk Kabupaten Brebes tersebar secara merata untuk masing-masing wilayah Kecamatan. Besarnya angka kepadatan penduduk rata-rata di Kabupaten Brebes pada Tahun 2009 sebesar 1076 jiwa/km<sup>2</sup>. Dari tingkat penyebarannya, kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah Kecamatan Bulakamba sebanyak 158.560 jiwa, dan Kecamatan yang paling sedikit penduduknya adalah Kecamatan Salem yaitu 56.763 jiwa. Sedangkan jumlah kepadatan penduduk berdasarkan luas wilayahnya, Kecamatan Kersana merupakan yang terbesar kepadatan penduduknya. Secara lebih jelas berikut ini adalah Tabel 2 Kepadatan penduduk menurut tiap Kecamatan di Kabupaten Brebes.

**Tabel 2. Kepadatan Penduduk menurut tiap Kecamatan di Kabupaten Brebes tahun 2009**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
1	Salem	152,09	56.763	373
2	Bantar kawung	205,00	91.241	445
3	Bumiayu	73,69	102.591	1392
4	Paguyangan	104,94	92.747	884
5	Sirampog	67,03	60.053	896
6	Tonjong	81,26	69.780	859
7	Larangan	164,68	140.666	854
8	Ketanggungan	149,07	131.703	883
9	Banjarharjo	140,26	16.142	828
10	Losari	89,43	124.345	1390
11	Tanjung	67,74	96.825	1429
12	Kersana	25,23	63.139	2503
13	Bulakamba	102,93	158.560	1540
14	Wanasari	74,44	138.438	1860
15	Songgom	49,03	73.446	1498
16	Jatibarang	35,18	79.573	2262
17	Brebes	80,96	156.116	1928
	Jumlah	1662,96	1.752.128	1076

Sumber : BPS Kabupaten Brebes

Melihat data tabel 2 di atas, perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah serta kepadatan penduduknya, maka wilayah terpadat penduduk di Kabupaten Brebes adalah Kecamatan Kersana merupakan wilayah dengan luas 25,23 km<sup>2</sup>, bermukim 63.139 jiwa, dengan kepadatan jiwa per km<sup>2</sup> sebanyak 2503 jiwa/km<sup>2</sup>.

Berdasarkan Data Statistik, komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Brebes tahun 2009, secara rinci dapat dilihat ditabel 3 sebagai berikut:

**Tabel. 3 Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Brebes tahun 2009**

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	90.530	87.579	178.109
5 – 9	102.330	97.730	200.060
10 – 14	104.382	99.967	204.349
15 – 19	99.159	91.712	190.871
20 – 24	73.611	77.177	150.788
25 – 29	70.005	72.749	142.754
30 – 34	60.839	62.711	123.550
35 – 39	57.567	60.357	117.924
40 – 44	51.109	50.924	102.033
45 – 49	41.526	41.411	82.937
50 – 54	36.510	36.167	72.677
55 – 59	24.867	26.167	51.229
60 – 64	24.926	29.865	54.791
65 – 69	14.871	18.954	33.825
>70	20.830	25.221	46.051
<b>Jumlah</b>	<b>873.062</b>	<b>879.066</b>	<b>1.752.128</b>

Sumber: BPS Kabupaten Brebes

Berdasarkan data statistik di atas dapat kita lihat bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Brebes adalah berusia produktif.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar orang Batak di Kabupaten Brebes termasuk kelompok usia produktif dari kelompok umur 15 – 54 tahun. Jumlah kelompok usia produktif ini diantaranya

ada yang masih melanjutkan sekolah, telah bekerja baik sebagai pegawai, pedagang, supir dan kondektur.

c. Keadaan Sosial Budaya

Tatanan sosial budaya nampak jelas di Kabupaten Brebes karena wilayahnya yang semakin berkembang dengan berbagai aktivitas perdagangan dan jasa, industri serta pariwisata yang didukung oleh kelengkapan sarana prasarana kehidupan. Aktivitas ini menjadikan aliran barang, uang, dan manusia semakin meningkat karena manusia sebagai pelaku aktivitas tersebut memiliki kebudayaan dan pola pikir yang berbeda satu sama lainnya. Tatanan sosial baru tersebut membawa dampak berkurangnya kepercayaan, pandangan dan nilai-nilai lama yang bersumber pada ajaran leluhur dan nenek moyang. Kepercayaan lama yang bersifat sangat pribadi dan cenderung tidak pasti telah tergantikan oleh kehidupan beragama yang lebih formal.

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan. Pendidikan dapat dijadikan indikator kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah salah satu faktor untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Karena pembangunan tidak bisa mengandalkan pada sumber daya alam semata, maka usaha dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia mutlak diperlukan. Dengan pendidikan, kualitas penduduk akan meningkat dan menjadi

lebih baik. Makin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa, maka semakin tinggi pula tingkat kemajuan bangsa tersebut.

Di Kabupaten Brebes untuk tingkat pendidikan pra sekolah (TK) yang terdaftar pada Dinas Pendidikan Kabupaten Brebes pada tahun 2009 mengalami kenaikan jumlah sekolah. Demikian juga dengan jumlah murid dan guru mengalami kenaikan yang menggembirakan. Jumlah sekolah naik 5,07 %, jumlah murid naik 4,92 % dan jumlah guru naik 0,14 %.

Untuk tingkat pendidikan dasar SD pada tahun 2009 jumlah murid yang ada sebanyak 187.686, dan jumlah guru sebanyak 8.099 orang Guru. Untuk sekolah MI pada tahun 2009 jumlah sekolahnya ada 201 sekolah, 40.525 murid dan 1866 guru. Untuk tingkat SLTP jumlah sekolahnya ada sebanyak 118 sekolah, jumlah murid sebanyak 53.317 siswa dan guru sebanyak 2.812. demikian pula untuk jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah terdapat 86 sekolah, murid 27.392 siswa dan guru sebanyak 1.658 orang. Untuk pendidikan SLTA jumlah sekolah sebanyak 33 sekolah, Murid sebanyak 15.565 siswa dan guru sebanyak 976 orang. Untuk jumlah

pondok pesantren di Kabupaten Brebes pada tahun 2009 tercatat 184 Pondok Pesantren dengan jumlah santri 28.053 orang.

Berdasarkan data statistik, komposisi jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan di Kabupaten Brebes tahun 2009, secara jelas dipaparkan pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan di Kabupaten Brebes tahun 2009**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamatan SD	462.429
2	Tamatan SMP	169.211
3	Tamatan SMA	136.397
	Jumlah	768.037

Sumber : BPS Kabupaten Brebes

Dari tabel 4 dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya penduduk di Kabupaten Brebes adalah Tamatan SD sebesar 462.429 jiwa, diikuti tamatan SMP dan tamatan SMA.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar masyarakat Batak di Kabupaten Brebes menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMA). Hal ini berkaitan dengan keinginan dari orang tua suku Batak untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Karena bagi masyarakat Batak, anak sangatlah berharga. Seperti halnya falsafah orang Batak yaitu *Anakhon hi do hamoraon di au* artinya bahwa anak adalah harta atau kekayaan yang paling berharga. Mereka rela bersusah payah, kerja keras agar anaknya dapat merasakan pendidikan setinggi mungkin. Bagi masyarakat Batak yang tinggal di Kabupaten Brebes, mereka mengharapkan agar anak-anak mereka dapat hidup lebih baik nantinya dibandingkan orang tua mereka. Karena mereka merasa bahwa mereka dulu tidak dapat melanjutkan pendidikan karena tidak adanya biaya, maka dari itu mereka berusaha sebisa

mungkin untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

## 2) Mata Pencaharian

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat di Kabupaten Brebes mempunyai mata pencaharian yang beraneka ragam jenisnya. Dari petani/peternak, buruh tani, nelayan, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, supir/kernet angkutan, PNS, Polisi, TNI dan lain-lain.

Perlu diketahui bahwa luas lahan pertanian di Kabupaten Brebes sangatlah luas, hal inilah yang mengakibatkan hampir sebagian besar masyarakat di Kabupaten Brebes berprofesi sebagai petani atau buruh tani. Kabupaten Brebes terkenal akan hasil pertaniannya yaitu bawang merah dan hasil peternakannya yaitu bebek. Oleh sebab itu, sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani baik sebagai pemilik ataupun sebagai penggarap, serta sebagai peternak bebek dan pedagang telur asin.

Berkaitan dengan penelitian ini, sebagian besar masyarakat Batak yang tinggal di Kabupaten Brebes bekerja sebagai wiraswasta baik bekerja sebagai petani bawang merah dan juga sebagai pedagang di pasar-pasar tradisional. Dengan kepintaran mereka mengelola bisnis garapan mereka, menjadikan masyarakat Batak menjadi salah satu suku perantau yang sukses berada di perantauan. Biasanya masyarakat Batak yang sudah lebih dulu tinggal dan menetap di

Kabupaten Brebes akan mengajak saudara-saudara mereka atau kerabat mereka yang berada di kampung halaman untuk ikut tinggal dan bekerja di Kabupaten Brebes. Pada dasarnya masyarakat Batak adalah salah satu masyarakat yang sangat erat hubungan kekerabatannya. Hal ini terlihat jelas dalam setiap aktivitas serta kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadatnya.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Manurung (56 tahun) salah satu orang Batak yang menjadi pengusaha Bawang dan mengajak Saudaranya di kampung untuk ikut tinggal di Kabupaten Brebes, dalam kutipan Wawancara 3 April 2011:

”Setelah saya merasa kalau saya sudah sukses hidup di Kabupaten Brebes, saya mengajak saudara saya yang berada di Kampung dan tidak mempunyai pekerjaan untuk ikut serta merantau di Kabupaten Brebes. saya memberi dia modal untuk menjalankan usaha yang sama seperti saya, yaitu sebagai pedagang bawang merah”

Setiap masyarakat Batak yang hidup merantau, mereka akan saling membantu satu sama lain di perantauan. Baik bantuan yang berupa tenaga maupun keuangan. Mereka akan sangat menjaga hubungan baik mereka dengan *dongan sabutuhanya*. Mereka juga akan sangat mengormati *hula-hulanya* dan memberikan kasih sayang yang melimpah kepada *borunya*.

### 3) Agama

Terdapat lima agama yang dianut oleh penduduk di Kabupaten Brebes, seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Berdasarkan data statistik Kabupaten Brebes, mayoritas masyarakat



di Kabupaten Brebes menganut agama Islam yaitu sebanyak 1.747.752 orang, pemeluk agama Kristen 1885 orang, memeluk agama Katholik sebanyak 1825 orang, agama Hindu sebanyak 212 orang, dan Budha sebanyak 357 orang, dan 97 orang yang menganut agama lain. Penganut agama Islam di Kabupaten Brebes umumnya penduduk yang berasal dari suku Jawa, suku Sunda dan orang Arab. Berdasarkan hasil penelitian orang Batak yang merantau di Kabupaten Brebes sebagian besar memeluk agama Kristen dan Katholik. Hal ini didukung dengan adanya tempat peribadatan warga jemaat suku Batak, seperti Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Keberadaan Gereja suku Batak ini bernuansa seperti gereja-gereja Batak di Sumatera Utara, baik dalam tata cara kebaktian yang selalu menggunakan bahasa Batak, dan hubungan kekerabatan yang terjalin dengan kehadiran warga jemaat orang Batak di Kabupaten Brebes. Selain beribadah di gereja-gereja yang memang diperuntukan untuk masyarakat Batak yang tinggal di Kabupaten Brebes, masyarakat Batak sendiri juga ada yang beribadah di gereja-gereja lain dan membaaur dengan masyarakat suku lain.

Dalam menunjang kegiatan-kegiatan keagamaan di Kabupaten Brebes tersebut, maka telah tersedia sarana dan prasarana untuk peribadatan. Berdasarkan data Statistik Kabupaten Brebes dalam Angka Tahun 2009 terdapat 5011 buah tempat peribadatan, berupa

Masjid, Musholah, Gereja, Pura, dan Wihara. Untuk sarana peribadatan bagi pemeluk agama Islam terdapat 1131 buah Masjid, 3864 buah Musholah. Dan bagi Kristen Protestan dan Katholik terdapat 16 buah gereja, terutama Gereja disepanjang jalan menuju *Islamic center*.

d. Perhubungan

Jalan merupakan prasarana pengangkutan paling penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Dengan makin meningkatnya usaha pembangunan maka akan menuntut peningkatan pembangunan jalan untuk mobilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas barang dari satu daerah ke daerah lain. Panjang jalan di Kabupaten Brebes pada Tahun 2009 menurut Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang mencapai 903,97 km. Panjang jalan tersebut terbagi menjadi jalan Negara sepanjang 61,19 km, jalan Provinsi 167,49 km dan jalan Kabupaten sepanjang 674,84 km.

Dengan adanya jalur Transportasi yang memadai memudahkan masyarakat Batak untuk merantau ke Kabupaten Brebes. Salah satunya melalui jalan Darat. Dan karena hal ini juga lah yang mengakibatkan banyak diantaranya masyarakat Batak yang berprofesi sebagai supir dan pedagang.

## B. Pembahasan

### 1. Keberadaan Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes

Masyarakat Batak telah banyak berpindah dari kampung halaman di kawasan Danau Toba ketempat perantauan, baik di desa maupun di kota di berbagai tempat di Indonesia. Meskipun masyarakat Batak berada jauh dari kampung halaman (*Bonapasogit*), masyarakat Batak akan tetap mempertahankan dan juga melestarikan adat budaya yang dimilikinya. Adat budaya Batak mempunyai nilai-nilai sakral, sehingga dalam setiap aktivitas apapun akan tetap terlihat kekhusuannya.

Sama halnya dengan masyarakat Batak yang merantau di tempat lain yang tetap menjalankan dan melestarikan adat budayanya, demikian juga masyarakat Batak yang merantau di Kabupaten Brebes. Bagi masyarakat Batak yang tinggal dan menetap di perantauan khususnya Kabupaten Brebes adalah suatu keharusan dan kewajiban bagi putra-putri Batak untuk tetap melestarikan dan menjaga adat budaya yang dimilikinya.

Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak J. Limbong (45 tahun), dalam kutipan wawancara pada tanggal 19 Maret 2011:

”Itulah kelebihan orang Batak, dimanapun mereka tinggal dan bertempat tinggal, meskipun mereka jauh di perantauan, mereka akan tetap mempertahankan kebudayaan mereka”

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh bapak J. Limbong, begitu pula apa yang dikatakan oleh bapak Andi Nainggolan (29 tahun), dalam kutipan wawancara pada tanggal 19 maret 2011:

” Saya sebagai putra Batak sangat bangga dengan adat budaya saya, jadi di manapun saya tinggal, saya akan tetap mempertahankan adat budaya saya dan tetap menjalankannya”

Namun, dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar yang seakan menjadi suatu hambatan dalam pelestarian dan pelaksanaan adat budaya Batak di Kabupaten Brebes. Pada umumnya mereka mempunyai kesibukan dari waktu ke waktu, sehingga waktu menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembinaan kehidupan, dengan tingkat persaingan yang sangat tinggi pula. Kesempatan yang ada harus selalu dimanfaatkan dengan baik dan secepat mungkin, agar tidak sempat hilang kesempatan tersebut dan direbut oleh orang lain. Kesibukan masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes yang berprofesi sebagai petani bawang merah dan pedagang di pasar-pasar tradisional menjadikan kendala yang sangat besar.

Masyarakat Batak umumnya memiliki semangat kerja yang sangat tinggi, mereka tidak akan pernah menyia-nyiakan apa yang sudah ada di depan mata mereka hilang begitu saja. Hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan, yaitu adanya pemenuhan kebutuhan hidup yang sangat banyak. Selain alasan kebutuhan, mereka juga tidak ingin anak mereka mengalami kesusahan dalam hal memenuhi kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan akan pendidikan. Bagi masyarakat Batak, pendidikan adalah sangat penting, sehingga mereka akan mengutamakan pendidikan yang setinggi-tingginya untuk anak-anak mereka. Seperti yang dikatakan oleh

Bapak A. Paulin Naibaho (44 tahun), dalam kutipan wawancara pada tanggal 23 maret 2011:

”Saya berencana akan menyekolahkan anak saya ke Singapoer, setelah ia lulus dari pendidikan sekolah menengahnya. Saya sudah menyiapkan semuanya dari awal, mulai dari keuangan dan sekolah yang bagus”

Disinilah terlihat bagaimana orang Batak akan mengusahakan segala macam cara untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, meskipun mereka harus bekerja siang dan malam.

## 2. Adat Budaya Batak pada Masyarakat Batak Perantauan

Bagi masyarakat Batak perantauan khususnya di Kabupaten Brebes, adat budaya Batak mengandung nilai-nilai budaya seperti dikatakan oleh Daulay terdiri atas nilai Kekerabatan, Agama, Nilai *Hagabeon*, Nilai Kehormatan (*Hamoraan*), Nilai religi atau kepercayaan, serta *Uhum* dan *Ugari* dimana dapat dijadikan sebagai kearifan tradisional dan sekaligus sebagai modal pengembangan kemanusiaan. Nilai-nilai budaya ini dapat juga dipakai sebagai identitas kesukubangsaan, sebagai pedoman hidup dan sarana berinteraksi yang harus dibermaksudkan agar kelak dapat menjadikan masyarakat pemilik kebudayaan lebih sejahtera. Identitas kesukubangsaan merupakan internalisasi nilai yang diwariskan oleh orang tua secara informal kepada setiap anak sejak dari kecil untuk membangun eksistensi ke Batakan-nya (*Ha Batakhon*), yang kelak merupakan jalan, wahana, dan alat memasuki tujuan hidup suku bangsa Batak.

Dengan demikian, identitas budaya ini menjadi tujuan hidup suatu kolektif yang diidam-idamkan seluruh masyarakat suku Batak. Sedangkan pedoman interaksi menjadi landasan berhubungan masyarakat yang berfungsi menentukan kedudukan, hak dan kewajiban, mengatur serta mengendalikan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sosial sehari-hari, dan menjadi dasar demokrasi untuk penyelesaian masalah terutama secara musyawarah dan mufakat. Dengan demikian pensejahteraan masyarakat suku bangsa Batak perantauan di Kabupaten Brebes perlu dilandasi nilai-nilai budaya tersebut. Nilai yang merupakan prinsip, aturan, pedoman, keyakinan atau panduan umum yang didambakan oleh masyarakat sebagai hasil kesepakatan bersama.

Inti kebudayaan terletak pada nilai kebudayaan itu sehingga nilai budaya itulah yang digali sebagai modal sosial budaya dan kemudian diwariskan apabila hendak membangun sumber daya manusia. Kebudayaan memiliki nilai karena kebudayaan juga merupakan pedoman hidup masyarakat sebagaimana pandangan Koentjaraningrat bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan kebiasaan manusia yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai mahluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Nilai budaya merupakan dasar dan pedoman yang mengatur tingkah laku yang benar pada waktu yang tepat. Nilai budaya sekaligus mengatur manusia dalam kelompoknya untuk mengetahui mana yang baik atau yang buruk,

yang harus dilakukan atau yang harus diabaikan, yang diinginkan atau dihindari dan diyakini benar atau salah.

Kedua aspek adat budaya Batak tersebut, sampai saat ini masih ditaati warga Batak, sehingga di manapun ada komunitas warga Batak maka di sana terlihat jelas pelaksanaan adat budaya Batak tersebut.

#### a. Sistem Perkawinan

Perkawinan pada orang Batak pada umumnya, merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi juga mengikat dalam suatu hubungan yang tertentu, dimana kaum kerabat dari si laki-laki (*paranak*) dengan kaum kerabat perempuan atau si wanita (*parboru*).

Perkawinan yang dianggap ideal dalam masyarakat Batak adalah perkawinan antara orang-orang rimpul (*Marpariban*) ialah antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya. Dengan demikian orang Batak itu pantang kawin dengan orang wanita dari *marganya* sendiri dan juga dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayah.

Demikian juga dengan masyarakat Batak yang berada di perantauan Kabupaten Brebes, mereka juga menginginkan menikah dengan sesama orang Batak, bila perlu menikah dengan *paribannya* sendiri. Seperti kutipan wawancara yang dilakukan oleh saudara Jhon.

F. Sitohang (24 tahun) pada tanggal 29 maret 2011:

”Saya ingin sekali menikah dengan suku sendiri, dan kalau bisa dengan *pariban* sendiri, dan Puji Tuhan hal itu telah

kesampaian. Hal ini karena sekarang saya sedang berpacaran dengan *pariban* saya sendiri yaitu anak dari *Tulang* saya dan mudah-mudahan hubungan kami akan bertahan sampai kejenjang pernikahan (Amin)”

Sama dengan apa yang dikatakan dengan saudara Jhon Sitohang (24 tahun), begitu juga pendapat dari Bapak M. Manurung (56 tahun),

dalam kutipan wawancara pada tanggal 3 april 2011 :

”Saya sudah menikah, tapi saya menikah dengan *Boru* Jawa. Anak saya ada tiga dan semuanya perempuan. Oleh sebab itu saya ingin sekali ada diantara ketiga anak saya yang menikah dengan orang Batak. Supaya nantinya *marga* saya tidak akan hilang. Saya tidak ingin di perantauan ini saya tidak punya orang yang dapat mengantar saya nanti jika saya meninggal”

Pada hakikatnya perkawinan pada masyarakat Batak bersifat Patrilineal. Tujuannya ialah melestarikan galur suami di dalam garis lelaki. Menurut peraturan hukum keluarga ia tetap masuk ke dalam kelompok kerabat (seketurunan darah). Hak tanah, milik, nama, jabatan, hanya dapat diwarisi oleh garis lelaki. Di Batak Toba tidak ada pengecualian dalam hal ini.

Bagi masyarakat Batak, mempunyai anak laki-laki adalah suatu berkah. Anak laki-laki bagi orang Batak merupakan suatu kesempurnaan dalam perkawinan. Anak laki-laki akan meneruskan keturunan dan *marga* dari Ayah. Dengan adanya anak laki-laki maka lengkap sudah suatu perkawinan.

Begitu pula dengan masyarakat Batak yang tinggal di perantauan, seorang anak laki-laki selain akan menjadi penerus *marga* dalam keluarga, dengan adanya anak laki-laki maka garis keturunan *marga*



tidak akan terputus. Bagi masyarakat Batak hal ini sangatlah penting. Seperti Bapak Manurung yang tidak memiliki seorang anak laki-laki satupun di dalam keluarganya. Bagi beliau, dengan memperoleh menantu dari suku yang sama maka akan membantu Bapak Manurung untuk tetap mempertahankan garis *marganya* dan *marganya* pun tidak akan hilang, karena anaknya akan tetap menyandang nama *boru* Manurung di nama belakangnya meskipun anaknya sudah menikah. Namun, lain ceritanya jika anaknya itu menikah dengan suku lain, maka berhentilah penerus *marga* Manurung di dalam keluarga itu.

b. Sistem Kekerabatan

Pada garis besarnya ada tiga macam sistem kekerabatan yang masing-masing mempunyai aturan kekerabatan yang berbeda, yaitu sistem kekerabatan patrilineal, matrilineal, dan sistem kekerabatan Parental. Ketiga sistem kekerabatan itu dalam menggolongkan orang seketurunan dan yang bukan seketurunan berbeda satu dengan yang lainnya .

Sistem kekerabatan orang Batak adalah Patrilineal (Menurut Garis keturunan Ayah). Sistem kekerabatan patrilineal itu yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri dari turun-turunan, *marga*, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan

Dalam sistem hubungan kekerabatan masyarakat Batak, yang amat terpenting adalah klen-klen patrilineal yang kecil maupun besar, yang disebut *marga*, yang menjadi identitas orang Batak. Jika orang Batak berkenalan dengan orang Batak yang lain, mereka tidak akan menanyakan apa agamanya, sekte, partai, korps, atau profesinya. Pertanyaan atau yang disebutkan pertama kali adalah marganya. Dengan mengetahui *marga* seseorang, maka dapatlah ditentukan hubungan kekerabatan diantara kedua Batak yang baru berkenalan tersebut. Dengan mengetahui apa *marganya*, ia dapat mengetahui pula ia berada diposisi apa dalam unsur *Dalihan Na Tolu*.

Bagi masyarakat Batak yang tinggal dan hidup di perantauan, *marga* sangatlah penting. *Marga* adalah identitas mereka di perantauan. Demikian halnya dengan masyarakat Batak yang tinggal di Kabupaten Brebes, *marga* sangatlah penting. Dengan kita selalu mencantumkan atau menaruh nama *marga* kita di belakang nama kita, maka akan memudahkan kita dalam mengetahui mana yang *hula-hula* kita, mana yang *boru* kita dan juga *dongan sabutuha* kita. Begitu juga sebaliknya, orang Batak lain pun menjadi tahu apakah kita *hula-hulanya*, *borunya* atau *dongan sabutuhnya*.

Sistem *marga* mengandung nilai yang amat luhur sebagai kekuatan yang dapat mempersatukan hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Batak. Tujuan *marga* adalah untuk membina kekompakan serta solodaritas sesama anggota *marga* sebagai keturunan dari satu

leluhur. Oleh sebab itulah masyarakat Batak yang tinggal di perantauan pasti akan mendirikan perkumpulan atau *punguan marga* yang dijadikan sebagai tempat atau jembatan silahturohmi bagi masyarakat Batak yang berada di perantauan. Begitu pula masyarakat Batak yang ada di Kabupaten Brebes, selain mendirikan *parsahutaon*, mereka juga mendirikan *punguan marga*. seperti *Punguan marga* Siraja Olohan, *Punguan* Sinaga dan masih ada beberapa yang lainnya.

Kemungkinan pada suatu saat keturunan suatu leluhur akan terbagi atas cabang-cabang marga karena jumlahnya keturunannya makin besar, namun sebagai keluarga besar *marga-marga* cabang tersebut selalu mengingat kesatuannya dalam pokok *marganya*. Dengan adanya keutuhan *marga*, maka kehidupan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* akan lestari pula. Begitu juga bagi orang-orang Batak yang berada di perantauanpun akan tetap melestarikan adat budayanya terutama hubungan kekerabatannya.

Suku Bangsa Batak di perantauanpun saat ini telah mengalami tantangan yang diakibatkan pergeseran nilai terhadap sistem kekerabatan, seolah-olah setiap wanita sudah berhak waris atas harta peninggalan orang tuanya. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dan dengan semakin merebaknya arus globalisasi dibidang ekonomi, komunitas Batak saat ini telah harus menghadapi tantangan yang lebih serius, bahwa generasi penerus cenderung

mengejar kebahagiaan materiil dan mengikuti jalan individualisme yang egois dan konsumeristis.

Tantangan perubahan terhadap ajaran *Dalihan Na Tolu* dalam aspek materiil dapat terjadi misalnya perubahan karena terjadinya pergeseran nilai terhadap sistem kekerabatan Batak. Sebagian besar telah menundukan diri pada kekerabatan Patrilineal.

Bagi masyarakat Batak perantauan, khususnya di Kabupaten Brebes hal itu juga mulai terlihat. Hal ini terlihat dari para generasi penerus Batak atau anak-anak mereka yang enggan untuk lebih mengenal tentang budayanya sendiri. Ada beberapa diantara mereka ada yang telah menikah dengan suku lain seperti suku Jawa dan meninggalkan keBatakannya. Ia mulai hidup dengan budaya baru yang ia dapat dan meninggalkan budaya asli sukunya yaitu suku kedua orang tuanya. Seperti yang dilakukan oleh saudara Novridaria Pardede (23 tahun) yang sudah menikah dengan suku Jawa, dan dia memilih untuk melupakan adat budaya nenek moyangnya.

Seorang perempuan suku Batak yang menikah dengan suku lain selain Batak, biasanya cenderung akan mengikuti suku dari suaminya.

Lain halnya dengan laki-laki Batak yang menikah dengan suku Jawa, mereka tidak akan meninggalkan keBatakannya meskipun mereka telah menikah dengan suku lain. Biasanya dari pihak perempuanlah yang akan mengikuti adat budaya dari laki-laki nya.

Hal ini seperti apa yang dilakukan oleh salah satu laki-laki Batak yang telah menikah dengan perempuan suku Jawa. Bapak Beslin Nainggolan (50 tahun) yang menikah dengan ibu Murniasih (40 tahun). Mereka sudah menikah kurang lebih 23 tahun, dan telah memiliki tiga orang anak perempuan. Dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh Bapak Beslin Nainggolan, ia akan tetap menggunakan adat istiadat Batak meskipun pelaksanaannya sendiri mengalami perubahan. Dan beliau juga mengajarkan kepada anak-anaknya tentang adat budaya Batak. Seperti dengan mengajak anak-anak mereka ikut dalam acara-acara adat.

Dilihat dari hal tersebut, kita bisa menarik kesimpulan bahwa adat budaya Batak khususnya sistem kekerabatan orang Batak tidak akan berubah meskipun berada di perantauan. Hal ini akan tetap ada selama kita sebagai putra-putri Batak tetap melaksanakannya dan melestarikannya. Perubahan itu terjadi jika kita yang menginginkannya, bukan karena oleh sesuatu yang lain seperti modernisasi atau perkawinan dengan suku lain.

#### c. Sistem Kepercayaan

Sebelum masyarakat Batak menganut agama Kristen Protestan, mereka mempunyai sistem kepercayaan dan religi tentang *Mulajadi Nabolon* yang memiliki kekuasaan di atas langit dan pancaran kekuasaannya terwujud dalam *Debata Na Tolu*. Sistem sosial *Dalihan*

*Na Tolu* yang terdiri dari tiga unsur yaitu *hula-hula*, *dongan Sabutuha*, *boru* merupakan refleksi dari *Debata Na Tolu*.

Bagi masyarakat Batak sistem kepercayaan itu sudah lama hilang semenjak mereka masih di kampung halaman (*Bonapasogit*). Sebagian besar masyarakat Batak yang tinggal di Kabupaten Brebes telah menganut agama Kristen Protestan dan Katholik. Hal ini ditandai dengan adanya Gereja bagi orang Batak di Kabupaten Brebes, salah satunya adalah HKBP (Huria Kristen Batak Protestan).

Namun seiring dengan masuknya agama dalam kehidupan masyarakat Batak, begitu juga dengan masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes, maka ada beberapa rangkaian proses acara di dalam suatu adat Batak yang hilang karena bertentangan dengan agama yang mereka anut.

### 3. Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Perantauan

Adat budaya *Dalihan Na Tolu* atau sering disebut dengan "Tungku Nan Tiga" adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak. Sedangkan menurut kamus Budaya Batak Toba yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu* adalah dasar kehidupan bermasyarakat bagi seluruh warga masyarakat Batak, yang terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan kesatuan yang tak terpisah. Suatu tungku baru dapat disebut tungku yang sederhana dan praktis terdiri dari 3 unsur hubungan kekeluargaan.

Unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *dongan sabutuha*, *hula-hula*, dan *boru* harus kompak, bersatu dalam setiap kegiatan baik dalam menghadapi kebahagiaan seperti perkawinan maupun dalam kesusahan atau kemalangan. Orang Batak berkeyakinan kesejahteraan dan kebahagiaan akan terwujud apabila ketiga unsur fungsional *Dalihan Na Tolu* bersatu sebagaimana halnya dengan eksistensi manusia yang terdiri dari tiga unsur, yaitu *hosa* (nafas), *mudar* (darah), dan *sibuk* (daging).

Seperti yang dikatakan oleh bapak Op. Siboro (57 tahun), dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 april 2011:

”Kalau misalkan kita berbuat salah dengan *hula-hula* kita, ada obatnya atau ada cara dan alat yang dapat digunakan untuk meminta maaf yaitu dengan membawa ikan dan diberikan pada *hula-hula* kita, sedangkan sebagai *hula-hula* kita harus bisa merangkul dan mengayomi *boru* kita. Jadi *boru* kitapun akan menghormati kita dan menghargai kita. Sedangkan jika dengan *dongan sabutuha*, kita tidak boleh cari masalah ataupun ribut, karena tidak akan ada obat yang dapat menyambung hubungan kekerabatan diantaranya”.

Oleh sebab itu kita tidak boleh bertingkah sembarangan kepada siapapun, baik kepada *hula-hula* kita, *boru* kita dan juga kepada *dongan sabutuha* kita. Apalagi bagi masyarakat Batak yang tinggal di perantauan, sangatlah penting mengetahui siapa-siapa yang menjadi *hula-hula*, *boru* dan *dongan sabutuha* kita di perantauan. Hal ini sangat penting karena merekalah yang akan memberikan pertolongan dan bantuan jika kita ada masalah di perantauan dan apalagi jika di perantauan kita tidak memiliki keluarga yang mempunyai hubungan kekerabatan paling dekat selain beda *marga*.

#### 4. Eksistensi Adat Budaya Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes

Pelaksanaan dari adat Budaya Batak *Dalihan Na Tolu* berlaku sama di setiap daerah. Dalam setiap aktivitas yang dilakukan masyarakat Batak akan selalu menggunakan falsafah hidupnya yaitu *Dalihan Na Tolu*. Seperti itu juga yang dilakukan oleh masyarakat Batak yang ada di Kabupaten Brebes. Dalam setiap aktivitas seperti upacara adat perkawinan, upacara adat kelahiran, upacara adat kematian, dan upacara adat yang lain, masyarakat Batak di Kabupaten Brebes selalu menggunakan falsafah hidupnya. Hanya saja karena beberapa alasan seperti adanya kesibukan dari setiap orang Batak di Kabupaten Brebes, serta adanya keterbatasan waktu mengakibatkan pelaksanaan dari adat budaya *Dalihan Na Tolu* terkadang menjadi kurang sempurna. Misalkan pada upacara perkawinan, karena jarak tempuh dari tempat pesta ke rumah terlalu jauh, hal ini mengakibatkan ketidakhadiran dari salah satu unsur *Dalihan Na Tolu*. Selain itu juga karena kesibukan dari masing-masing orang Batak, sehingga mengakibatkan tidak dapat menghadiri acara tersebut. Hal inilah yang menjadikan proses dari upacara adat itu seakan kurang sempurna, karena tidak ada doa dan berkat dari salah satu unsur dari *Dalihan Na Tolu*. Dan jika hal itu terjadi suatu pekerjaan adat akan dipandang tidak sah dan kurang bagus dalam kehidupan nantinya. Oleh karena sangat penting bagi masyarakat Batak, apalagi yang tinggal



di perantauan supaya mengikutkan semua unsur *Dalihan Na Tolu* dalam setiap aktifitas dan kegiatan adatnya.

Selain itu juga pada prosesi adat kematian, dimana ada beberapa ritual yang hilang seperti ritual *manortor* dan juga ritual *margondang*. Meskipun demikian pelaksanaannya dari adat budaya *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes tetap ada dan akan tetap di laksanakan meskipun pelaksanaannya sendiri mengalami perubahan, mengikuti situasi dan kondisi lingkungan di mana masyarakat Batak tersebut tinggal dan menetap.

#### 5. Pelaksanaan Adat budaya *Dalihan Na Tolu* pada Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes

Indonesia selain memiliki wilayah sangat luas dan penduduk yang sangat banyak, juga mempunyai puluhan bahkan ratusan adat budaya. Dari adat budaya Batak, adat budaya Jawa, adat budaya Bugis, adat budaya Sasak dan masih banyak yang lainnya. Salah satu diantara adat budaya Indonesia yang memiliki banyak keunikan adalah suku Batak Sumatera Utara. Kekhasan tersebut dapat dilihat dari falsafah hidup mereka yaitu *Dalihan Na Tolu*, upacara adat perkawinan, upacara kematian, upacara adat kelahiran dan upacara adat yang lain yang masih mereka jalankan.

Dalam setiap aktifitas yang dilakukan, masyarakat Batak memiliki falsafah hidup yang tidak akan pernah hilang dan akan tetap ada. Meskipun mereka berada jauh di perantauan dan berada jauh dari

kampung halaman, mereka akan tetap menjunjung falsafah hidup mereka dan akan tetap melaksanakannya. Begitu juga dengan masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes.

*Dalihan Na Tolu* bagi masyarakat Batak berfungsi menentukan tentang kedudukan, hak, dan kewajiban seseorang atau kelompok orang atau mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam kehidupan adat bermasyarakat. Selain itu juga berfungsi sebagai dasar dalam bermusyawarah dan mufakat masyarakat Batak. *Dalihan Na Tolu* berfungsi dengan sempurna menopang masyarakat Batak secara penuh keseimbangan. Kalau ada persoalan seperti kemalangan atau musibah, akan ditopang dan ditanggulangi oleh ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* secara bersama-sama sesuai dengan kedudukannya masing-masing, sehingga beban yang berat akibat musibah atau kemalangan dapat teratasi dengan baik. *Dalihan Na Tolu* berfungsi juga sebagai mediator dalam penyelesaian konflik.

Bagi masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes, *Dalihan Na Tolu* sangatlah penting karena sebagai falsafah hidup mereka di perantauan. Seperti apa yang diutarakan oleh bapak Jhoni Tindaon (35 tahun) yang mengatakan bahwa :

”*Dalihan Na Tolu* itu sangat penting bagi masyarakat Batak, karena sebagai pengikat tali kasih”

Atau seperti yang dikatakan oleh bapak J. Limbong (45 tahun), selaku ketua STM (Serikat Tolong Menolong), pada wawancara tanggal 19 maret 2011:

”*Dalihan Na Tolu* itu sangatlah penting karena dasar utama sosial dan merupakan sesuatu yang paling utama”.

Hal ini jelas sekali bahwa bagi masyarakat Batak baik yang di kampung halaman maupun yang di perantauan seperti di Kabupaten Brebes, *Dalihan Na Tolu* itu sangatlah penting.

Pelaksanaan adat budaya *Dalihan Na Tolu* dalam berbagai aktifitas seperti:

a. Upacara adat perkawinan

Salah satu hubungan hukum antar manusia itu adalah adanya perkawinan. Perkawinan manusia sangat penting dalam kehidupannya karena sebagai pelanjut keturunan. Perkawinan bagi masyarakat bukan hanya sekedar persetubuhan antar jenis kelamin yang berbeda sebagaimana mahluk lainnya, tetapi perkawinan bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal dalam pandangan masyarakat adat perkawinan itu bertujuan untuk membangun, membina dan memelihara hubungan kekerabatan yang rukun dan damai.

Hukum adat Batak Toba, khususnya perkawinan sangat memperhatikan prinsip dasar yaitu *Dalihan Na Tolu* (artinya tungku nan tiga), yang merupakan suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak, serta perkawinan berpegang teguh pada prinsip ini, karena *Dalihan Na Tolu* tidak dapat dipisahkan dari hukum adat Batak Toba, tetapi bagian dari adat istiadat masyarakat Batak.

Susunan kekerabatan dalam Batak Toba menganut sistem patrilineal (garis bapak), kekerabatan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Batak Toba, karena dengan adanya perkawinan maka seorang laki-laki dapat meneruskan *marga* ayahnya secara turun temurun.

Perkawinan adat juga masih dipengaruhi oleh hukum agama yang berlaku di daerahnya karena dasar dari undang-undang perkawinan adalah hukum agama dan kepercayaan pihak-pihak yang melangsungkan perkawinan. Hukum adat yang dihormati dan ditaati oleh masyarakat khususnya masyarakat adat Batak Toba juga mengakui eksistensi hukum positif yang berlaku di negara Indonesia yang berkedaulatan rakyat yang berdasarkan hukum. Dengan perkawinan terjadilah ikatan dan integritas diantara tiga pihak yang disebut dalam *Dalihan Na Tolu*.

Upacara adat perkawinan bagi setiap masyarakat Batak adalah suatu jati diri suku bangsa Batak yang membedakan dengan suku lain. Identitas ini merupakan jalan, cara, dan alat untuk memungkinkan orang dapat menuju nilai budaya lain, karena tanpa memiliki dan mengetahui identitas ini sulit orang memahami dan memiliki nilai pedoman hidup dan nilai interaksional.

Seperti dikatakan Simanjuntak, sistem interaksi atau hubungan masyarakat Batak ditata melalui adat *Dalihan Na Tolu* ” tungku nan tiga” yang terdiri atas *dongan tubu* (pihak semarga), *boru* (pihak

penerima istri) dan *hula-hula* (pihak pemberi istri). Dalam interaksinya tiap orang Batak di Kabupaten Brebes akan memiliki sikap berperilaku yang berbeda pada masing-masing pihak tersebut. Orang akan *manat mardongan tubu* ”hati-hati pada teman semarga”, *elek marboru* ”membujuk pada pihak penerima isteri”, dan *somba marhula-hula* ”membujuk pada pihak penerima isteri”.

Dalam pelaksanaannya sendiri di perantauan yaitu di Kabupaten Brebes, dalam upacara adat perkawinan sangatlah dituntut adanya ketiga unsur dalam *Dalihan Na Tolu*. Hal ini karena ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* adalah orang-orang yang akan memberikan berkah dan keselamatan dalam pelaksanaan perkawinan tersebut.

Namun, pada kenyataannya pada upacara adat perkawinan terkadang ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* ada yang tidak dapat menghadiri perkawinan tersebut dikarenakan adanya kesibukan dari masing-masing orang, serta kendala waktu jarak tempuh yang jauh sehingga menyulitkan mereka untuk hadir memberikan restu. Tapi meskipun demikian hal ini tidak menyebabkan hilangnya kesakralan dalam upacara adat perkawinan. Meskipun pada dasarnya kurang lengkap jika ketiga unsur dalam *Dalihan Na Tolu* tidak hadir dalam perkawinan.

Kenapa dikatakan kurang lengkap jika ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* tidak hadir, karena pada saat prosesi adat ketiga unsur tersebut memiliki peranan yang sangat penting. Seperti contohnya ketika rombongan pihak wanita datang, maka urutan orang yang pertama kali

masuk ke dalam ruang acara adalah *hula-hula* kemudian dilanjutkan urutan berikutnya sesuai dengan aturan yang sudah ada. Begitu juga ketika rombongan telah memasuki tempat acara, maka sudah disediakan posisi-posisi tempat duduk bagi masing-masing unsur tersebut. Posisi duduk dalam suatu acara adat Batak sangat penting, karena itu akan mencerminkan unsur-unsur penghormatan kepada pihak-pihak tertentu. Fungsi terpenting dari *hula-hula* akan terlihat ketika acara percakapan adat, disini *hula-hula* akan memberikan nasehat kepada pasangan pengantin.



Gambar 1. Posisi *hula-hula* paling depan ketika memasuki tempat acara adat perkawinan.



Gambar 2. Pemberian *ulos* dalam upacara perkawinan yang melibatkan unsur *Dalihan Na Tolu*.



Gambar 3. Salah satu posisi tempat duduk dalam upacara Perkawinan.

b. Upacara kelahiran

Anak bagi masyarakat Batak adalah suatu hal yang paling didambakan. Karena anak adalah harta yang paling berharga. Apalagi seorang anak laki-laki, anak laki-laki merupakan penerus *marga* dari ayahnya. Sehingga anak laki-laki sangat didambakan oleh masyarakat Batak.

Apabila satu keluarga dekat kita melahirkan seorang anak, kita akan turut merasakan suka cita yang besar sebagaimana yang dialami keluarga dekat kita itu. Pada umumnya kita akan menyatakan suka cita dengan datang berkunjung ke rumah keluarga itu dengan membawa beras (*parbue si pir ni toni*) sesuai dengan kepentasannya menurut posisi kekerabatan masing-masing, serta bentuk pemberian lain baik berupa makanan ataupun uang. Namun pada kenyataannya di daerah perantauan seperti di Kabupaten Brebes hal tersebut sudah mulai hilang, dikarenakan kita lebih memilih untuk melakukan hal yang sifatnya lebih ringkas. Pemberian itu biasanya berupa uang yang dapat dipergunakan untuk keperluan si bayi.

Di wilayah adat Toba, *mamoholi* disebut *manomu-nomu* yang maksudnya menyambut kedatangan bayi yang dinanti-nantikan. Disamping itu juga dikenal istilah lain untuk tradisi ini sebagai *memboan aek ni unte* yang secara khusus digunakan bagi kunjungan dari keluarga *hula-hula/tulang*.

Oleh sebab itulah dalam proses upacara kelahiran anak, akan sangat membutuhkan unsur dari *Dalihan Na Tolu* khususnya *hula-hula*.

Hal ini dikarenakan pada saat upacara adat nantinya seorang *hula-hula* akan mengulosi *borunya*. Dan akan membawakan *dengke* berupa ikan mas arsik serta membawakan berbagai jenis makanan. Jika di perantauan dia tidak memiliki *hula-hula* yang satu keturunan, maka dia akan mencari *hula-hula* yang memiliki hubungan keluarga terdekat



untuk *mangulosi* dalam acara syukuran kelahiran anaknya. Begitu juga dengan masyarakat Batak perantauan yang ada di Kabupaten Brebes. Dimana mereka jauh dari kerabat terdekat mereka, sehingga mereka akan meminta orang lain yang masih satu *marga* dan lebih tua darinya untuk *mangulosi* dalam upacara kelahiran anaknya. Seperti yang dilakukan oleh salah satu *boru* Batak yaitu saudara Risma (28 tahun), ia meminta kepada adik dari ibunya (*Tulang*) untuk *mangulosi* dalam upacara kelahiran anaknya. Padahal pada saat itu si anak sudah berumur 5 tahun, namun karena pada saat upacara kelahiran sang *tulang* tidak dapat hadir karena sesuatu hal sehingga pada saat itu tidak bisa dilakukan *mangulosi* dan pemberian *dengke* (ikan mas) pada upacara adat oleh *tulang*nya. Sehingga ketika si anak sudah besar dan *tulang*nya bisa dijumpai maka pada saat itu juga dilakukan acara *mangulosi* dan pemberian ikan sebagai simbol bahwa si anak telah diberkati. Disinilah akan terlihat bahwa sangat pentingnya kita menghormati *hula-hula* kita apalagi di perantauan yang memang jauh dari kerabat yang lain. Begitu juga sebaliknya sebagai *hula-hula* kita juga harus merangkul *boru* kita, agar ada umpan balik yang bagus antara *hula-hula* dan *borunya*.

c. Upacara kematian

Upacara kematian pada masyarakat Batak Toba merupakan pengakuan bahwa kehidupan lain dibalik kehidupan di dunia ini. Adapun maksud dan tujuan masyarakat Batak Toba untuk mengadakan

upacara kematian itu tentunya berlatar belakang kepercayaan tentang kehidupan.

*Saur martua* adalah orang yang meninggal dunia telah beranak cucu baik dari anak laki-laki maupun anak perempuan. Karena yang telah meninggal itu telah sempurna maka upacaranya harus dilakukan dengan sempurna. Lain halnya dengan orang yang meninggal *sari martua*. Walaupun *suhut* membuat acara adat sempurna sesuai dengan *Dalihan Na Tolu*, maka hal itu belum tentu dilakukan karena masih ada keturunannya sehingga belum sempurna dalam hal kekerabatan.

Secara harfiah *ulos* berarti selimut. Sebagaimana kita tahu selimut adalah untuk memberi kehangatan secara badani. Bila kita demam, selimut sangatlah penting. Di adat budaya *Dalihan Na Tolu* (adat Batak), memberi *ulos* adalah lambang memberi kehangatan. Memberi kehangatan itu adalah karena adanya kasih sayang. Yang memberi kasih sayang dalam adat budaya *Dalihan Na Tolu* adalah *natoras* (orang tua) terhadap *ianakhon* (anak), *hula-hula* terhadap *boru*. Sebagai imbalan rasa kasih sayang yang diterima, *si ianakhon* dan *boru* memberi rasa hormat.

Setelah masuknya agama dalam kehidupan orang Batak, pemberian *ulos* dalam upacara kematian ditiadakan, kemudian mereka menggantinya dengan kain putih salib berwarna merah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 maret 2011, pada saat itu ada orang Batak yang meninggal

dan pada saat itu orang yang meninggal tidak diberi *ulos* dan si isteri pun tidak memakai *ulos*.

Namun tidak semua dalam prosesi upacara adat kematian pada masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes menghilangkan *ulos* pada acara tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan juga berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang Batak yang ada di Kabupaten Brebes, mereka mengatakan bahwa pemakaian *ulos* masih ada untuk sebagian orang, tergantung dari kepercayaan orang tersebut apakah masih memegang teguh adat budayanya atau tidak. Karena bagi sebagian orang Batak, *ulos* adalah simbol kasih sayang dan juga simbol masyarakat Batak di Perantauan untuk membedakannya dengan suku lain di Kabupaten Brebes.

*Margondang* merupakan salah satu rangkaian acara dalam upacara kematian. *Gondang* dijadikan sebagai pengumuman kepada masyarakat bahwa ada orang yang meninggal. Pada saat *gondang* dibunyikan maka diaturlah posisi masing-masing unsur *Dalihan Na Tolu*. Pihak *suhut* berdiri disebelah kanan yang meninggal, *boru* disebelah kiri yang meninggal dan *hula-hula* berdiri di depan yang meninggal. Setelah itu masing-masing unsur *Dalihan Na Tolu* meminta *gondang* kepada *pargonsi*, mereka juga akan memberikan uang kepada *pargonsi* tetapi yang biasanya sering memberikan adalah pihak *boru* walaupun uang tersebut adalah dari pihak *hula-hula* atau *dongan sabutuha*. Maksud dari pemberian uang tersebut adalah dimaksudkan untuk memberikan

penghormatan kepada *pargonsi* dan untuk memberikan semangat kepada *pargonsi* karena telah memainkan *gondang*. Selain itu juga akan ada upacara *manortor* oleh unsur *Dalihan Na Tolu*. Pada saat mayat akan diangkat dan dimasukkan ke dalam peti mati, yang mengangkat mayat adalah pihak *hasuhutan* dengan *dongan sabutuha* atau hanya *dongan sabutuha* saja

Bagi masyarakat Batak yang berada di kampung halaman, rangkaian kegiatan adat tersebut masih dilaksanakan, namun berbeda bagi masyarakat Batak yang berada di perantauan tidak terkecuali di Kabupaten Brebes. Dalam upacara adat kematian pada masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes, acara *margondang* dan *manortor* dihilangkan. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan serta karena adanya larangan dalam agama tertentu yang dianut oleh beberapa orang Batak yang melarang adanya *gondang* dan *manortor*. Meskipun ada beberapa prosesi yang hilang dalam ritual upacara kematian masyarakat Batak, hal ini tidak menghilangkan kesakralan dari prosesi upacara adat kematian tersebut. Hanya saja, hal ini mengakibatkan hilangnya beberapa fungsi dari unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* yang harusnya ada saat prosesi upacara adat kematian masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes.



Gambar 4. Gondang

Selain itu yang senantiasa efektif penggunaannya dalam adat Batak adalah mengenai urusan *siriaon* dan *sikukuton*. *Siriaon* adalah kegiatan yang berkenaan dengan upacara adat yang bercorak kegembiraan seperti pesta perkawinan, mendirikan rumah dan memasuki rumah baru, sedangkan *siluluton* adalah kegiatan adat yang bersifat duka cita seperti kematian. Dua macam peristiwa tersebut dipandang tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa partisipasi seluruh komponen adat DNT.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari bab-bab pendahulunya yaitu bab I, bab II, bab III, dan bab IV, skripsi dengan judul Eksistensi adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak, studi kasus masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes selalu dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan perkembangan yang dihadapinya. Dalam kehidupan sehari-hari di perantauan, mereka masih tetap mempertahankan dan melestarikan warisan nilai-nilai adat budaya Batak yang mengandung identitas kesukubangsaan, baik identitas *marga*, dan penggunaan bahasa Batak yang menunjukkan hubungan sesama orang Batak, dan tetap menggunakan falsafah hidup mereka yaitu *Dalihan Na Tolu*.
2. Adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu* tetap masih dilaksanakan dan dipakai pada masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes dalam setiap aktivitas kegiatan adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara kelahiran dan upacara adat yang lain.
3. Keberadaan dari adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak di perantauan yaitu di Kabupaten Brebes masih tetap ada dan akan

terus ada, hal ini dikarenakan *Dalihan Na Tolu* adalah falsafah hidup yang tidak dapat dirubah meskipun jauh dari kampung halaman.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Kepada masyarakat Batak perantauan, khususnya para orang tua agar tetap menanamkan kepada anak-anak nya tentang adat budaya Batak, khususnya *Dalihan Na Tolu*.
2. Kepada para akademis maupun tokoh-tokoh Batak, supaya melakukan kajian-kajian lebih mendalam tentang permasalahan yang relevan berkaitan dengan adat budaya Batak secara umum maupun secara khusus seperti adat budaya *Dalihan Na Tolu*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sigalingging, H. 2000. *'Tinjauan Filosofi Tentang Dalihan Na Tolu sebagai Eksistensi Masyarakat Batak'*. Tugas akhir. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Koentjaraningrat. 1986. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Marbun, M.A dan Hutapea. I. M. T. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1996. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexi. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* : Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau; Minangkabau Voluntary Migration*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sihombing, T.M. 1986. *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sinaga, Richard, dkk. 2000. *Adat Budaya Batak dan Kekristenan*. Jakarta: Dian Utama.
- Sitanggang, Hilderia (ed). 1986. *Dampak Mordenisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Soejono dan Abdurrahman. 1997. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Tim. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim. 1986. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Daulay, A.S. 2006. *Analisis dari sudut prinsip serta urgensinya dalam merajut integritas dan identitas bangsa*. <http://bakkara.Blogspot.com.dalihan-na-tolu.html> (29 Juni 2006).
- Hadi, W. 2009. *Tungku Tigo Sajarangan*. <http://putrazamzam.blogdetik.com.tungku-tigo-sajarangan> (16 November 2009).



**DAFTAR INFORMAN DAN RESPONDEN**

1. Nama : J. Limbong  
Umur : 45 th  
Pendidikan : SMA  
Agama : Kristen Protestan  
Pekerjaan : Wiraswasta (Pedagang bawang merah)  
Alamat : Jl. Wiyagati No.11 Klampok

2. Nama : Timbung Naibaho  
Umur : 46 th  
Pendidikan : SMA  
Agama : Katholik  
Pekerjaan : Petani bawang merah  
Alamat : Bangsri

3. Nama : Andi Nainggolan  
Umur : 29 th  
Pendidikan : SMA  
Agama : Kristen Protestan  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Brebes Tengah

4. Nama : Dormina Sidauruk  
Umur : 52 th  
Pendidikan : SMA  
Agama : Kristen Protestan  
Pekerjaan : Dagang  
Alamat : Letjen Suprpto, Brebes Kota

5. Nama : M. Manurung  
Umur : 56 th  
Pendidikan : SMA  
Agama : Katholik  
Pekerjaan : Petani bawang merah  
Alamat : Manijah, Klampok

6. Nama : Op. Prizt Silalahi  
Umur : 65 th  
Pendidikan : Sarjana  
Agama : Kristen Protestan  
Pekerjaan : Pengusaha bawang merah  
Alamat : Jl. Raya Klampok

7. Nama : Novridaria Pardede  
Umur : 23 th  
Pendidikan : SMA  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Pasar Batang

8. Nama : Jhoni Tindaon  
Umur : 35 th  
Pendidikan : SMA  
Agama : Katholik  
Pekerjaan : Pengusaha bawang merah  
Alamat : Klampok

9. Nama : Jhonfriman Sitohang  
Umur : 24 th  
Pendidikan : SMA

Agama : Kristen Protestan  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Klampok

10. Nama : Fredy Situmorang  
Umur : 32 th

Pendidikan : SMA  
Agama : Katholik  
Pekerjaan : Pengusaha bengkel  
Alamat : JL. Raya Klampok

11. Nama : Beslin Nainggolan  
Umur : 51 th  
Pendidikan : SMA  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Klampok

12. Nama : A. Olin Naibaho  
Umur : 42 th  
Pendidikan : SMA  
Agama : Protestan  
Pekerjaan : Pengusaha bawang merah  
Alamat : Pasar bawang baru

13. Nama : Risma Sitohang  
Umur : 35 th  
Pendidikan : D3  
Agama : Protestan  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Klampok

14. Nama : Op. Siboro  
Umur : 59 th  
Pendidikan : Sarjana  
Agama : Protestan  
Pekerjaan : Pengusaha bawang merah  
Alamat : Perumnas. Kaligangsa

15. Nama : A. Manik  
Umur : 35 th  
Pendidikan : SMA  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Ekspedisi  
Alamat : Klampok



### Instrumen penelitian

#### A. Informan penelitian

##### 1. Subjek penelitian

Masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes

##### 2. Informan

Masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes dan Tetua adat Batak di

Kabupaten Brebes

#### B. Judul skripsi

“Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak “  
(Studi kasus masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes)

#### C. Lokasi penelitian

Penelitian ini di lakukan di wilayah Kabupaten Brebes, dengan mengambil sampel masing-masing dari *marga* yang ada di Kabupaten Brebes.

#### D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui eksistensi adat budaya Dalihan Na Tolu di perantauan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan adat budaya Dalihan Na Tolu di perantauan.

### **Pedoman Wawancara**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh validitas dan data yang lengkap diperlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan penelitian, sedangkan dalam pelaksanaannya wawancara dapat berkembang menyesuaikan pada masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes.

#### **I. Identitas informan**

Nama :  
 Umur :  
 Pendidikan :  
 Agama :  
 Pekerjaan :  
 Alamat :

#### **II. Daftar pertanyaan :**

- A. Masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes
1. Sejak kapan Saudara tinggal di Kabupaten Brebes?
  2. Apa yang menjadi alasan Saudara memilih untuk merantau di Kabupaten Brebes?
  3. Dimanakah Saudara pertama kali tinggal ketika baru datang di Kabupaten Brebes?
  4. Bagaimana cara Saudara untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang ada di Kabupaten Brebes?
  5. Apakah ada kerabat atau teman semarga yang tinggal di Kabupaten Brebes?
  6. Bagaimana hubungan kekerabatan saudara tersebut?
  7. Bagaimana hubungan sosial anda dengan masyarakat Batak lain yang tinggal di Kabupaten Brebes?
  8. Bagaimana cara saudara bersosialisasi dengan masyarakat Batak yang lain?
  9. Bahasa apa yang saudara pakai dalam bersosialisasi?

10. Apakah ada pekumpulan yang saudara ikuti, dan bagaimana pelaksanaannya?
11. Sejak kapan saudara mengikuti perkumpulan tersebut?
12. Apakah saudara mengetahui, sejak kapan berdirinya perkumpulan tersebut?
13. Apa saja perkumpulan yang ada di Kabupaten brebes?

14. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam perkumpulan tersebut?
15. Berapa jumlah anggota dalam perkumpulan tersebut? setiap kapan perkumpulan tersebut diadakan?

B. Adat budaya Batak

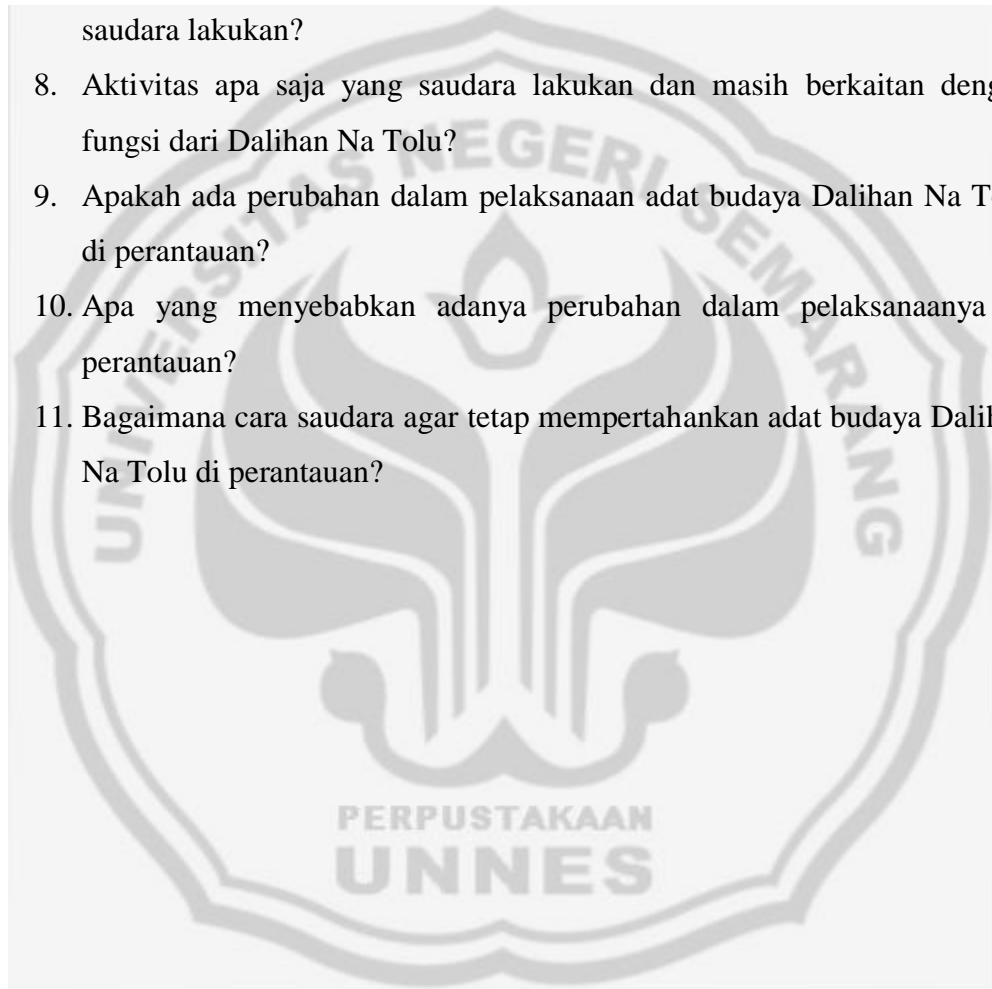
1. Apakah saudara masih ingat dengan adat budaya Batak?
2. Apa adat budaya Batak yang saudara ketahui?
3. Apakah Adat budaya tersebut masih saudara jalankan ?
4. Apakah saudara mengajarkan pada anak-anak saudara tentang adat budaya Batak?
5. Bagaimana cara saudara untuk mempertahankan adat budaya saudara ?
6. Apakah ada perubahan dalam hal pelaksanaannya di perantauan?
7. Kalau ada, tolong sebutkan dan jelaskan apa perubahan tersebut?
8. Faktor apa saja yang menyebabkan adanya perubahan dalam pelaksanaannya?
9. Bagaimana saudara menyikapi adanya perubahan tersebut?
10. Bagaimana cara saudara mempertahankan adat budaya tersebut?

C. Adat budaya Dalihan Na Tolu

1. Apa yang saudara ketahui tentang adat budaya Dalihan Na Tolu?
2. Apakah adat budaya Dalihan Na Tolu masih saudara jalankan meskipun berada di perantauan?
3. Berkaitan dengan Dalihan Na Tolu, berfungsi sebagai apakah adat budaya Dalihan Na Tolu dalam kehidupan saudara?
4. Apakah saudara mengajarkan pada anak-anak saudara mengenai adat budaya Dalihan Na Tolu?



5. Apakah saudara tahu seberapa penting adat budaya Dalihan Na Tolu bagi keutuhan masyarakat Batak di perantauan?
6. Apakah saudara tetap memegang teguh falsafah hidup tersebut dalam setiap aktivitas yang saudara lakukan?
7. Kalau iya, apa yang menjadi alasan saudara tetap memegang dan melaksanakan falsafah Dalihan Na Tolu dalam setiap aktifitas yang saudara lakukan?
8. Aktivitas apa saja yang saudara lakukan dan masih berkaitan dengan fungsi dari Dalihan Na Tolu?
9. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan adat budaya Dalihan Na Tolu di perantauan?
10. Apa yang menyebabkan adanya perubahan dalam pelaksanaannya di perantauan?
11. Bagaimana cara saudara agar tetap mempertahankan adat budaya Dalihan Na Tolu di perantauan?



**STRUKTUR ORGANISASI PUNGUAN PARSAHUTAON**  
**KABUPATEN BREBES**



